

**TRADISI KESENIAN MACAPAT DI DESA GLAGAHWERO  
KECAMATAN KALISAT (1950-2000)**

**SKRIPSI**



Naufal Abiyyu Firdausi Kurniawan

NIM 204104040052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**TRADISI KESENIAN MACAPAT DI DESA GLAGAHWERO  
KECAMATAN KALISAT (1950-2000)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Naufal Abiyyu Firdausi Kurniawan  
NIM 204104040052  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**TRADISI KESENIAN MACAPAT DI DESA GLAGAHWERO  
KECAMATAN KALISAT (1950-2000)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

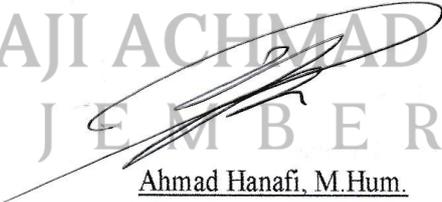


Oleh:

Naufal Abiyyu Firdausi Kurniawan  
NIM 204104040052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

  
Ahmad Hanafi, M.Hum.  
NIP 198708182019031004

**TRADISI KESENIAN MACAPAT DI DESA GLAGAHWERO  
KECAMATAN KALISAT (1950-2000)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis  
Tanggal: 22 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197112172000031001

Sekretaris

  
M. Al Qautsar Pratama, M.Hum  
NIP. 1994041520121005

Anggota:

1. Al Furqon, P.hd  
2. Ahmad Hanafi, M.Hum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ\*

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha indah dan menyukai keindahan.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Haekal Attar, NU Online Jakarta, “Mengenal Hubungan Islam dan Seni,” dalam <https://jakarta.nu.or.id/10> Desember 2022 (22 November 2024).

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini Saya Persembahkan

Untuk kedua orang tua saya atas jerih payah dan do'anya selama ini. Dan juga kepada pihak Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah membantu serta membimbing persoalan-persoalan dalam segala kegiatan kampus.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpah rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi dengan judul “TRADISI KESENIAN MACAPAT DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT (1950-2000)” ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CEPM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember Dr. Win Ushuluddin, M.Hum atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Ahmad Hanafi, M.Hum. yang selalu memberikan motivasi dan menyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Jember, 5 September 2024

Penulis

## ABSTRAK

Naufal Abiyyu Firdausi Kurniawan. 2025. *Tradisi Kesenian Macapat Di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat (1950-2000)*.

Penelitian ini membahas mengenai kesenian macapat, masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya Jawa khususnya kabupaten Jember. Namun, perubahan gaya hidup modern masyarakat dan dominasi budaya populer dapat mengubah minat dan perhatian terhadap kesenian tradisional. Hal ini berdampak negatif pada praktik dan penyebaran tradisi macapat di Desa Glagahwero. Maka penting bagi peneliti untuk meneliti dan menemukan hasil terhadap kesenian macapat di desa Glagahwero, berbagai pihak harus berkolaborasi untuk melestarikan dan merevitalisasinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana sejarah tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000, 2) Bagaimana perkembangan paguyuban kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) mengetahui Sejarah tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000, 2) mengetahui perkembangan paguyuban kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000.

Metode penelitian ini menggunakan empat tahapan dalam pendekatan historis yang harus dilakukan peneliti diantaranya: (1) heuristik (penelusuran sumber): dimana dalam heuristik ini penulis menemukan beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya seperti sumber primer yakni berupa wawancara selaku pelaksana tradisi macapat yaitu Bapak Soekarso atau Pak Hoi dan sumber sekunder yakni buku yang berjudul mengenal dan merawat macapat, seni vocal Jawa warisan keraton serta jurnal yang berjudul tradisi macapat di Boyolali, (2) verifikasi (kritik sumber): dimana dalam metode ini penulis melakukan kritik sumber untuk menentukan keaslian dan keautentikan sumber, (3) interpretasi (keabsahan sumber): yang digunakan untuk menganalisis, memahami, dan menjelaskan fakta di masa lalu dan (4) historiografi (penelusuran sejarah): metode yang digunakan sejarawan dalam Menyusun dan menganalisis peristiwa masa lalu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero, pada mulanya tradisi ini berkembang pesat dengan banyaknya partisipasi masyarakat dan dukungan budaya lokal lainnya seperti *can macanan kadduk, jaranan, dan lain-lain*. Namun, pada era 1960-1980, minat terhadap macapatan mulai menurun akibat kurangnya regenerasi dan pengaruh modernisasi. Kebangkitan kembali terjadi pada tahun 1990-an di bawah kepemimpinan Bapak Soekarso tetap melanjutkan tradisi macapat di desa Glagahwero, yang melibatkan generasi muda untuk melestarikan tradisi ini. Meskipun sempat mengalami kemunduran pada akhir tahun 2000, macapat tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya khususnya desa Glagahwero yang merefleksikan nilai moral, religius, dan pendidikan lokal

**Kata Kunci:** *Tradisi, Paguyuban, Macapat.*

## DAFTAR ISI

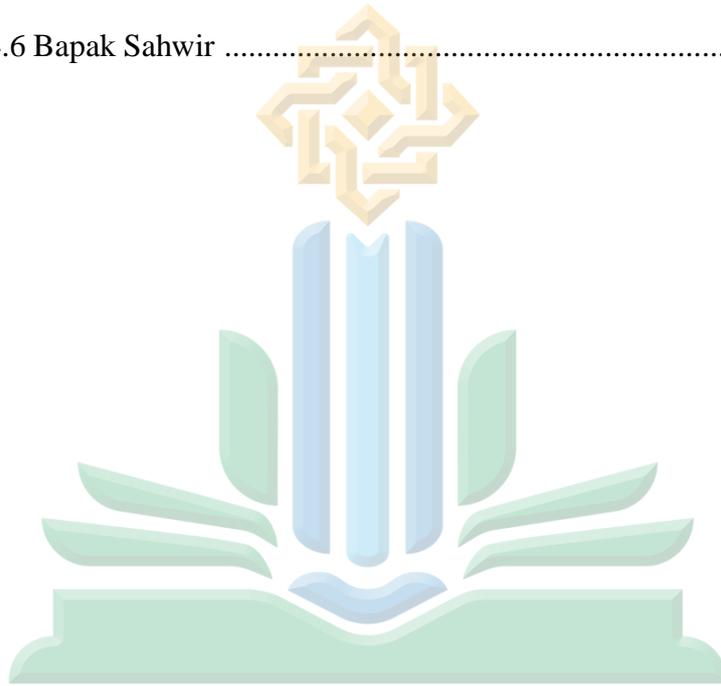
<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Ruang Lingkup.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Studi Terdahulu .....	7
G. Kerangka Konseptual .....	17
H. Metode Penelitian .....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA GLAGAHWERO KECAMATAN     KALISAT</b> .....	<b>26</b>
A. Geografis dan Monografi Desa Glagahwero .....	26
B. Sosial Budaya.....	28

C. Pendidikan .....	29
D. Keagamaan .....	31
<b>BAB III SEJARAH TRADISI KESENIAN MACAPAT DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT .....</b>	<b>36</b>
A. Sejarah Awal Mula Adanya Macapat/Mamaca .....	36
B. Sejarah berdirinya paguyuban Macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember .....	40
<b>BAB IV PERKEMBANGAN PEGUYUBAN MACAPAT DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT TAHUN 1950-2000 .....</b>	<b>51</b>
A. Perkembangan Paguyuban Macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember .....	51
B. Tokoh-tokoh Maestro Tahun 1990-2000 .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran-Lampiran</b>	

J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2 Bapak Hari.....	64
Gambar 4.3 Bapak Suci.....	65
Gambar 4.4 Bapak Sugiantoro.....	66
Gambar 4.5 Bapak Karnijan.....	67
Gambar 4.6 Bapak Sahwir .....	68



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 1.728 budaya yang terdaftar kementerian kebudayaan bersama dengan adat dan istiadatnya.<sup>1</sup> Indonesia dikenal sebagai negara Timur yang ramah, santun, lembut, religius, dan suka bergotong royong. Negara ini memiliki populasi yang beragam dari segi agama, etnis, dan kultur, tetapi semuanya dapat bersatu di bawah panji Bhineka Tunggal Ika. Indonesia adalah negara yang makmur, kaya akan sumber daya alamnya, gemah ripah, dan ramah. Indonesia juga dikenal dengan pola kehidupan gotong-royong, keragaman budaya, dan tradisi kearifan lokalnya.

Identitas budaya yang sangat beragam di Indonesia menunjukkan keanekaragaman dan perbedaan suku. Ada perbedaan yang lebih besar karena berbagai bahasa digunakan di berbagai tempat, suku, tradisi, dan elemen lain yang mendukung budaya lokal. Kebudayaan lokal bahkan dapat bersaing secara global seperti angklung, tari reog ponorogo, batik, gamelan menunjukkan bahwa mereka pantas berada di panggung global bersama negara lain. Khususnya budaya lokal yang didasarkan pada gagasan suku bangsa, terlepas dari cara masyarakat berinteraksi di lingkungannya.

Kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu daerah yang

---

<sup>1</sup> Direktorat Pelindungan Kebudayaan “Sebanyak 1.728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan”. Dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/> 15 Desember 2022 (26 April 2025).

menjadi warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih lestari di Indonesia adalah kesenian macapat. Kesenian macapat adalah salah satu bentuk puisi lama Jawa yang terdiri dari bait-bait yang diatur dalam bentuk tertentu dan memiliki irama yang khas. Kesenian ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak zaman dahulu, dan hingga kini masih dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Jawa.<sup>2</sup>

Kesenian macapat memiliki nilai estetika yang tinggi dan menjadi cerminan dari kearifan lokal masyarakat Jawa. Melalui kesenian macapat, masyarakat Jawa dapat menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta ekspresi perasaan secara mendalam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesenian macapat dalam memperkaya khazanah budaya Jawa. Kesenian macapat merupakan seni pertunjukan yang berasal dari Jawa Timur, salah satunya di daerah Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.<sup>3</sup>

Menurut beberapa penelitian, kesenian macapat memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa. Dengan mempelajari kesenian macapat, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan nenek moyang mereka. Dalam hal ini menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian kesenian tradisional Jawa di tengah arus globalisasi yang semakin cepat. Sedangkan, Menurut penelitian yang

---

<sup>2</sup> Susetya, D. (2013). *Tembang Macapat dan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>3</sup> Sudarsono. (2015). *Wayang dan Macapat: Kajian Seni dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

dilakukan oleh Suryanto dalam jurnal “Tradisi Kesenian Lokal di Era Globalisasi”, perubahan gaya hidup masyarakat dan dominasi budaya populer dapat menggeser minat dan perhatian terhadap kesenian tradisional. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap praktik dan penyebaran tradisi kesenian macapat di Kabupaten Jember khususnya di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat.

Jember sendiri merupakan wilayah yang berada di provinsi Jawa Timur yang memiliki keanekaragaman budaya dan kesenian. Mayoritas penduduk Kabupaten Jember memiliki banyak suku yang tinggal disana, seperti dari suku Jawa dan Madura, dan sebagian kecil suku Osing, yang membuatnya kaya akan keragaman budaya. Penggunaan istilah "Pandhalungan", budaya Pandhalungan muncul sebagai hasil dari perpaduan budaya Jawa dan Madura. Hasil dari penyebaran kedua budaya tersebut, menjadikan Jember memiliki ciri khas yang unik. Budaya masyarakat Pandhalungan masih hidup di Kabupaten Jember, seperti yang ditunjukkan oleh seni can macanan kaduk, larung sesaji ataupun kesenian macapat.<sup>4</sup>

Adapun tradisi yang hampir menyerupai yakni tradisi “rokat”, rokat merupakan tradisi budaya yang tumbuh di antara masyarakat Madura, terutama di wilayah pesisir seperti Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan. Kata "rokat" berasal dari bahasa Arab "ruqyah" yang berarti doa atau mantra untuk keselamatan dan perlindungan. Dalam budaya Madura, rokat adalah ritual tolak bala dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas rezeki, keselamatan, dan

---

<sup>4</sup> Literasi: *Indonesia Journal of Humanities* 2(1), 28-35, 2014

hasil laut yang melimpah.<sup>5</sup>

Tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat pada rentang tahun 1950-2000 merupakan bagian penting dari salah satu budaya lokal yang perlu di pelajari dan dilestarikan. Dalam konteks ini, latar belakang penelitian akan menguraikan kondisi terkait tradisi kesenian macapat di wilayah tersebut. Tradisi kesenian macapatan di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat diharapkan dapat terus berkembang dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Namun, disisi lain saat ini menunjukkan adanya berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungan tradisi ini. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap praktik kesenian tradisional, termasuk macapat. Tradisi kesenian macapat mengalami berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan kesenian ini. Generasi muda cenderung mengabaikan tradisi-tradisi leluhur. Selain itu, minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga menjadi hambatan dalam melestarikan kesenian macapat.

Dasar-dasar pemikiran diatas yang sudah cukup relevan dianggap sudah cukup. Kesenian macapat memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa. Namun, perubahan gaya hidup masyarakat dan dominasi budaya populer dapat mengubah minat dan perhatian terhadap kesenian tradisional. Hal ini dapat berdampak negatif pada praktik dan penyebaran tradisi macapat di Desa Glagahwero. Penting bagi

---

<sup>5</sup> Fahmi, M. (2018). "*Rokat Tase': Studi Tentang Ritual Tradisional Nelayan Madura di Kabupaten Sumenep.*" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 22(3), 199-210.

para peneliti, sejarawan, dan pemerhati budaya untuk mempertahankan perhatian mereka terhadap tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat dan melakukan penyelidikan lebih lanjut. Agar tradisi ini tidak tergerus oleh modernisasi dan globalisasi, berbagai pihak harus berkolaborasi untuk melestarikan dan merevitalisasinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tradisi Kesenian Macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Tahun 1950-2000”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka peneliti rumuskan permasalahan yang akan menjadi titik fokus penelitian pembahasan pada penulisan skripsi:

1. Bagaimana sejarah tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000?
2. Bagaimana perkembangan paguyuban kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000
2. Untuk mengetahui perkembangan paguyuban kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup adalah penjelasan tentang batas-batas subjek yang ada

dalam masalah. Ruang lingkup berarti batasan faktor-faktor yang diteliti, seperti materi, waktu, tempat, dan sebagainya dapat termasuk dalam ruang lingkup ini. Untuk itu peneliti membuat ruang lingkup agar memiliki batasan serta memiliki fokus sebuah penelitian. Maka ruang lingkup itu peneliti membuat dua batasan yaitu batasan temporal dan batasan spasial.

#### 1. Batasan Temporal

Penelitian ini memiliki batas temporal pada tahun 1950-2000. Di mana, pada tahun 1950 merupakan awal berdirinya gotong royong macapat yang dipimpin oleh Bapak Dulalim. Dan pada tahun 2000 merupakan batas penelitian karena pada tahun ini terdapat penurunan anggota masyarakat yang sangat signifikan.

#### 2. Batasan Spasial

Kajian penelitian ini mengambil lokasi di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan sangat minim sekali penembang macapat di daerah tersebut dan butuh upaya untuk melakukan pelestarian tradisi kesenian tersebut.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini berisi tentang kontribusi yang dapat diberikan setelah selesai melaksanakan suatu penelitian. Hal berikut ini merupakan manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian tentang “Tradisi Kesenian Macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Tahun 1950-2000” sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui sejarah tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000.
2. Dapat memperluas wawasan bagi pembaca dalam mengetahui perkembangan paguyuban kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

#### **F. Studi Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan untuk perbandingan mengenai perbedaan maupun persamaan yang ada dalam penelitian lainnya. Studi terdahulu juga dilakukan oleh penulis sebagai dasar penelitian skripsi ini. Setelah melakukan riset dari beberapa sumber, penulisi menemukan beberapa karya yang membahas mengenai perkembangan tradisi kesenian macapatan diantaranya.

1. Lailiyatur Rofiqoh dengan skripsinya yang berjudul “Perkembangan Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2019”. Skripsi yang ditulis oleh Lailiyatur Rofiqoh yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember Tahun 2020. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana perkembangan dan pelestarian di Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Dampak adanya paguyuban tembang macapat dapat memberikan banyak perubahan yang baik terhadap masyarakat. Dengan adanya paguyuban tembang macapat yang berisi tentang wejangan-wejangan yang dapat mengajak masyarakat

berubah ke jalan hidup yang lebih baik lagi. Skripsi ini menggunakan pendekatan historis, yaitu proses menguji menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Peneliti melakukan penelitian deskriptif, yang melibatkan kata tertulis atau lisan dari subjek dan tindakan mereka yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menampilkan fakta-fakta dan peristiwa secara sistematis dan akurat, bukan untuk menguji hipotesis. Perbedaan penelitian ini dan penelitian saya terletak pada fokus penelitiannya walaupun dari segi konteksnya hampir sama, yakni membahas terkait perkembangan paguyuban namun penelitian saya juga menekankan terhadap perkembangan sekaligus sejarah dari tradisi macapat yang terdapat di desa Glagah Wero.

2. Nisa Rafiatun dengan jurnal yang berjudul “Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tembang Macapat”. Jurnal ini membahas manfaat seni tembang macapat sebagai alat dakwah Wali Songo untuk menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang seni ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata-mata tetapi juga memiliki pesan-pesan dan ada nilai-nilai Islam yang jarang diketahui masyarakat umum. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk memberi orang lebih banyak pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tembang macapat. Nilai-nilai Islam yang ditemukan dalam tembang macapat meliputi, pesan tentang akhlak, yang mencakup pesan untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi,

mempertahankan kehidupan di dunia dengan cara yang baik, memilih pasangan hidup yang mengutamakan akhlak, dan serta mempunyai niat yang baik dan kuat dalam mencari ilmu. Perbedaan penelitian ini dan penelitian saya terletak pada fokus penelitiannya, yang mana penelitian ini lebih fokus terhadap manfaat dari adanya tembang macapat sedangkan penelitian saya lebih berfokus terhadap sejarah serta perkembangan dari tradisi kesenian macapat terutama di desa Glagah Wero Kecamatan Kalisat.

3. Dari jurnal seni budaya I Made Suarta dengan judul “Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanitis, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali”. Tujuan jurnal ini adalah untuk memahami nilai-nilai filosofis, didaktis, humanitis, dan spiritual yang terkandung dalam kesenian tradisional macapat masyarakat Bali. Telaah kesenian macapat tradisional dapat didefinisikan sebagai aktivitas kebudayaan dengan fokus utama untuk mengetahui identitas, partisipasi, dan eksistensi suatu peradaban masyarakat. Beralih dari pendekatan fungsional terhadap seni bersastra tradisional Bali, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua katagori primer, yang berarti sumber data langsung dari subjek, dan sekunder, yang berarti sumber data dari buku, teks, kitab, atau literatur. Observasi dan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini lebih menekankan terhadap nilai, filosofis, humanitis, didaktis, dan spiritual

yang terkandung dalam kesenian tembang macapat sedangkan penelitian saya lebih menekankan kan terhadap bagaimana sejarah serta perkembangan dari tembang macapat tersebut.

4. Sumarjoko dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Praktik Moderasi Beragama Melalui Seni Macapat Dalam Peningkatan Ekonomi Anggota”. Dalam penelitian ini, warga desa kembang Kecamatan Nanggulan, menggunakan seni macapat sebagai cara untuk memoderasi keyakinan agama mereka dan meningkatkan pendapatan mereka. Tema ini dianggap penting karena toleransi keagamaan semakin terkikis di masyarakat sebagai akibat dari banyaknya klaim, stereotip, dan penistaan agama. Ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa, satu-satunya kesenian yang disukai oleh orang Islam dan Katholik di Kecamatan Nanggulan adalah tradisi Macapatan, yang digunakan sebagai media untuk moderasi beragama dan paguyuban Anggoro Kasih adalah patron utama, yang berkontribusi pada moderasi beragama melalui pementasan macapat dengan tembang yang menghidupkan kerukunan, gotong royong, dan saling menghormati antar umat beragama. Metode ini dilakukan melalui beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini saling berhubungan satu sama lain dan berakhir pada kesimpulan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada konteks dan fokus penelitian nya, jika penelitian ini lebih menekankan terhadap implementasi tembang macapat sebagai cara untuk memoderasi

keyakinan agama, maka penelitian saya lebih menekankan terhadap bagaimana sejarah dan perkembangan dari kesenian tembang macapat.

5. Akbar Ramadian, dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at Di Kasihan, Bantul Yogyakarta Bulan Januari-Desember 2016". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai humanis religius yang terdapat dalam Maiyah Mocopat Syafa'at. Serta melakukan penanaman pendidikan humanis religius dalam Maiyah Mocopat Syafa'at. Sehingga terurai dengan jelas apa saja yang terkandung dalam Maiyah Mocopat Syafa'at. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini lebih memfokuskan terhadap bagaimana nilai-nilai humanis religius yang terdapat dalam Maiyah Mocopat Syafa'at, sedangkan penelitian saya memfokuskan terhadap sejarah sekaligus perkembangan dari kesenian tembang macapat.
6. Akhmad Hamdani, dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Tradisi Macapatan Sindujoyo Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Lumpur Gresik". Menurut penelitian ini, tradisi Macapatan Sindujoyo tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kebiasaan masyarakat Sindujoyo. Hasil koefisien kontigensi (KK) 0,189 mendukung pernyataan tersebut. Penyebabnya adalah pendengar tidak memahami makna tradisi Macapatan dan kurangnya antusias ketika menghadirinya. Dalam proses pengalisan ini, penulis menggunakan rumus statistik untuk menentukan apakah hipotesa yang diberikan, atau kesimpulan sementara,

dapat diterima atau tidak. Penulis melakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh tradisi Macapatan Sindujoyo terhadap perubahan tingkah laku masyarakat di Desa Lumpur Gresik, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian saya terletak dari konteks dan fokus penelitiannya, penelitian ini lebih menonjolkan terhadap bagaimana pengaruh dari tradisi macapatan Sindujoyo, sedangkan penelitian saya lebih mementingkan terhadap bagaimana sejarah tradisi kesenian macapat serta perkembangannya.

7. Listiyono Santoso dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Sidoarjo Nembang Macapat: Penguatan Karakter Budaya Melalui Macapat Cengkok Wayang Gagrag Porongan”. Sampai saat ini masih banyak paguyuban macapat melakukan kegiatan budaya menembangkan macapat yang rutin dilakukan tiap bulan, namun karakter macapat Porongan belum dapat ditunjukkan sehingga menjadi kebanggaan seluruh warga Sidoarjo. Program ini bertujuan melakukan pendampingan, pelatihan, pengkajian, dan penerapan macapat cengkok wayang Porongan yang ditujukan kepada 1000 warga Sidoarjo. Target masyarakat yang dituju adalah para pelajar, remaja umum, dan para anggota paguyuban macapat di Sidoarjo. Pihak yang dijadikan mitra adalah Dewan Kesenian Sidoarjo (Dekesda). Perbandingan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, penelitian ini lebih memperhatikan terhadap penguatan karakter budaya dengan melalui tembang macapat, sedangkan penelitian saya lebih memperhatikan terhadap sejarah dan perkembangan dari tembang macapat khususnya di

desa Glagah Wero Kecamatan Kalisat.

8. Wildaturrohimah dan Taufiqur Rohman dengan jurnalnya yang berjudul “Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Desa Larangan-Perreng”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti turun langsung dalam melakukan pengamatan dilapangan. Hasil yang diperoleh dari observasi yaitu macam-macam tembang macapat yang terdiri dari artatè, sènom, maskumambang, pangkor, salangèt, durma dan kasmaran. Di Desa Larangan-Perreng, tradisi sastra lisan mamaca sangat berkembang dan sering dilakukan. Ini biasanya dilakukan saat ada acara jenneng roma, toron tana, pandhaba, pelet kandung, dan niat tertentu. Dalam satu tahun, dua atau lebih masyarakat melakukan mamaca karena memiliki acara atau niat, sehingga masyarakat berpartisipasi untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk acara tersebut. Sedikit perbedaan penelitian ini dan penelitian saya adalah, penelitian ini membahas tentang bagaimana kondisi tradisi tembang macapat yang ada di Desa Larangan-Perreng, sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimana tradisi tembang macapat di Desa Glagah Wero Kecamatan Kalisat termasuk sejarah serta perkembangannya.
9. Dari jurnal yang berjudul “Tradisi Macapatan di Kabupaten Boyolali” yang ditulis oleh Djarot Heru Santosa, dalam penelitian ini melakukan pengungkapan suatu proses perubahan tradisi sastra lisan yang terjadi dalam Masyarakat dengan mengambil studi kasus tradisi macapatan, khususnya di wilayah Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten

Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Perubahan tradisi sastra lisan itu ialah dari tradisi lisan murni ke tradisi tulis, kemudian dari tradisi tulis berubah lagi ke tradisi pelisanan. Sumber data penelitian ini, di samping buku-buku pustaka ilmiah yang menyangkut masalah sastra lisan dan seni macapat, juga penggalan data dari para narasumber, khususnya yang menyangkut informasi tentang tradisi seni macapatan di wilayah Kecamatan Cepogo, Boyolali. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan sejak juni sampai dengan agustus 2001. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada konteks dan fokus penelitian, penelitian ini lebih fokus terhadap bagaimana perubahan tradisi macapatan di Kabupaten Boyolali, sedangkan penelitian saya lebih fokus terhadap bagaimana sejarah dan perkembangan dari kesenian tradisi macapatan.

10. Heri Hermanto dan Adinda Septi Hendriani dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Macapat Pada Permukiman Desa-Desa Di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”. Penelitian lebih lanjut tentang konsep Macapat pada permukiman desa di kecamatan kejajar ini sangat penting karena konsep ini digunakan oleh masyarakat yang memiliki tradisi sawah, sedangkan masyarakat di kecamatan kejajar memiliki tradisi ladang. Menurut hasil penelitian, desa Kreo dikelilingi oleh desa Tieng, desa Serang, desa kejajar, dan desa Buntu. Studi ini menggunakan strategi etnografi dan pendekatan kualitatif (Cresweell, 2003). Observasi, wawancara, dan dokumentasi atau catatan lapangan adalah semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Proses pengumpulan

data dimulai dengan grandtour dan minitour, serta wawancara mendalam dengan beberapa informan dari desa-desa di Kejajar. Metode snowball digunakan sampai data menjadi jenuh (saturade). Laporan penelitian disusun dalam tiga substansi: deskriptif, analitis, dan teoritis (lokal). Analisa data dilakukan untuk menemukan hubungan substantive antara tema yang ditemukan di lapangan. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, penelitian ini lebih menekankan terhadap konsep macapat yang terdapat di permukiman Desa-Desa Di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, sedangkan penelitian saya lebih menekankan terhadap perkembangan macapat di Desa Glagah Wero dan sejarahnya.

11. Moh Hafid Effendy dengan jurnal yang berjudul “Nilai Religius Pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura”. Dalam artikel ini, nilai religius kearifan lokal Madura yang ditemukan dalam tembang macapat diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan simak, dan dianalisis menggunakan teknik transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai religius pada kearifan lokal tembang macapat Madura mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhan sang pencipta alam, yaitu Allah memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Hubungan antara manusia dengan manusia juga ditemukan dengan makna simbolik parèbhâsan, yang digambarkan oleh Paul Recoer sebagai Kerras lamon ta'akerrès, yang ditujukan kepada mereka yang tidak

berpikir sebelum bertindak. Orang Madura disarankan untuk mempertimbangkan pilihan mereka sebelum bertindak supaya mereka tidak bertindak ceroboh terhadap orang lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada konteks dan fokus penelitiannya, penelitian ini lebih fokus terhadap nilai-nilai religius yang terdapat pada tembang macapat madura, sedangkan penelitian saya lebih fokus terhadap sejarah dan perkembangan kesenian tembang macapat.

12. Faizur Rifqi dalam jurnalnya yang berjudul “Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan”. Sebagai bagian dari upacara ritual Rokot Pandhâbâ, masyarakat Pamekasan menggunakan kesenian Mamaca dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif berpendapat bahwa gejala adalah holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan). Oleh karena itu, peneliti kualitatif tidak akan berfokus pada satu variabel penelitian tetapi pada situasi sosial yang diteliti secara keseluruhan. Situasi sosial ini mencakup aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Pertunjukan dan akulturasi kesenian Mamaca dibahas dalam penelitian ini. Kesenian Mamaca terdiri dari kitab atau layang yang ditulis dalam bahasa Jawa Arab dan kemudian ditafsirkan oleh panegghâs ke dalam bahasa Madura, sehingga mengandung akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Madura. Ini digunakan sebagai sarana upacara ritual ruwatan atau rokat (bahasa Madura). Perbandingan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, jika penelitian ini membahas tentang bagaimana tradisi tembang macapat yang ada di Kabupaten Pamekasan yang di implementasikan dalam bagian

upacara rokat, sedangkan penelitian saya membahas bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian tembang macapat yang berada di Desa Glagah Wero Kecamatan Kalisat.

### **G. Kerangka Konseptual**

Dalam proposal skripsi, kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus ataupun arah penelitian. Kerangka konseptual juga dapat digunakan sebagai pendukung argumentasi dari permasalahan yang dianalisis. Dalam penelitian sejarah, kerangka konseptual atau sering disebut kerangka teori biasanya digunakan untuk menyusun data-data yang diperoleh melalui analisis sumber serta mengevaluasi hasil sebuah penemuan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan salah satu pendekatan antropologi dengan teori ekspresi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Dimana Clifford sendiri merupakan salah satu antropolog dari Amerika yang membahas mengenai teori ekspresi budaya yang ditulis dalam bukunya dengan judul "*Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture.*" Dalam bukunya ini, Clifford menjelaskan mengenai agama sebagai sistem kebudayaan. Yang mana, menurut pandangannya kebudayaan merupakan simbol untuk menciptakan suatu realitas yang unik dan menjadi budaya itu sendiri.

Pendekatan antropologi dengan teori ekspresi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz ini dianggap cukup relevan bagi penelitian yang berjudul "Tradisi Kesenian Macapat di Desa Glagahwero Kecamatan

Kalisat Tahun 1950-2000”. Yang mana pada penelitian skripsi ini penulis lebih menfokuskan pada sejarah hingga perkembangan kesenian macapat yang merupakan salah satu kesenian peninggalan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini dianggap cukup relevan dengan teori ekspresi budaya pemikiran Clifford Geertz karena pada penelitiannya lebih menfokuskan kesenian macapat yang merupakan kesenian agama Islam dianggap sebagai kebudayaan yang patut dilestarikan.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian, juga dikenal sebagai metode ilmiah yang merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, dan teknik penelitian adalah cara melaksanakan metode penelitian. Metode ini dilakukan melalui beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, ketiga tahapan ini saling berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencari sumber data yang dibutuhkan.

### 1. Heuristik

Sumber data adalah salah satu aspek pertimbangan dalam mencari data dengan menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber Primer adalah sumber informasi yang memberikan data atau informasi langsung dari peristiwa atau subjek yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan narasumber

yang bersangkutan. Disini yang dijadikan sampel adalah Bapak Soekarso atau Pak Khoi selaku ketua pelaksana tradisi kesenian macapat dan beberapa anggota lainnya. Data yang diperoleh adalah bagaimana sejarah tradisi kesenian tersebut dan juga perkembangannya dari tahun 1950-an hingga tahun 2000-an. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa naskah salinan salah satunya yang dibuat pada tahun 1968 yang biasa digunakan saat melaksanakan kesenian macapat.

- b. Sumber Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, sumber sekunder sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih luas atau perspektif lain tentang topik tertentu. Contoh sumber sekunder meliputi buku teks, artikel ulasan, ensiklopedia, dan beberapa jenis artikel jurnal. Buku yang saya peroleh ialah berjudul *mengenal dan merawat macapat, seni vocal Jawa warisan keraton* karya Ismail, Asih Widiarti Dkk (2023), dimana buku ini membahas perjuangan melestarikan seni macapat di Yogyakarta. Lalu ada jurnal yang saya teliti salah satunya ialah jurnal, Tradisi Macapatan di Boyolali (jurnal Humaniora 13 (3), 268-274, 2001. Dimana dalam jurnal ini menjelaskan nilai-nilai isi, dan makna yang terkandung dalam tradisi macapatan yang bisa dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik sumber yang digunakan untuk menganalisis keaslian sumber primer maupun sekunder. Penulis

melakukan analisis keaslian sumber yang ditemukan dengan 2 metode yakni:

a. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern penulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mengenai keaslian dan otentisitas sumber. Dalam kritik ekstern ini penulis memperoleh naskah salinan yang telah ada pada tanggal 10 april 1968, setelah itu penulis melakukan pengecekan naskah bahan yang berupa kertas dan tinta yang ditulis pada saat itu benar-benar sesuai pada tahun 1968 pada waktu itu, dalam penulisan naskah tersebut menggunakan pena tinta celup tidak menggunakan mesin ketik seperti halnya orang dahulu. Naskah ini sungguh sangat berbeda dengan tulisan dari hasil ketikan, naskah tersebut benar-benar dari hasil tulis tangan tidak ada unsur fotokopi naskah dan lain sebagainya. Naskah yang ditulis pada tahun 1968 sampai saat ini sangat terjaga dan terawat hanya mengalami sedikit kerusakan. Kemudian dalam memverifikasi keaslian manuskrip peneliti menggunakan metode kajian filologi. Metode penelitian filologi meliputi beberapa tahapan yang bertujuan untuk merekonstruksi teks asli dan memahami konteksnya. Di bawah ini beberapa metode yang biasa digunakan dalam penelitian filologi.

1) Inventarisasi Manuskrip

Langkah pertama dalam dalam penelitian filologi adalah mencari, mengidentifikasi, dan mengumpulkan naskah-naskah

yang berkaitan dengan teks yang diteliti. Inventarisasi Ini mencakup dokumentasi lokasi, kondisi fisik, dan informasi dasar lainnya tentang naskah.

## 2) Deskripsi Fisik Manuskrip

Melakukan penulisan fisik naskah. Ukuran, bahan yang digunakan (kertas, daun lontar, dan lain-lain) tinta, dan ciri-ciri lainnya. Uraian ini penting untuk memahami kondisi dan usia naskah.

## 3) Transliterasi

Proses mengubah teks dari aksara kuno (aksara Jawa, Arab, dan lainnya) menjadi aksara latin. Transliterasi harus dilakukan secara hati-hati untuk menjamin keakuratan teks.

## 4) Kritik teks

Tujuan dari fase ini adalah untuk mengevaluasi dan membandingkan berbagai versi naskah yang ada mengidentifikasi kesalahan, varian, atau interpolasi yang mungkin terjadi selama proses penyuntingan. Melakukan kritik tekstual, para filolog berupaya merekonstruksi teks yang tampak paling mendekati naskah asli atau teks otentik.

## 5) Emandasi

Proses memperbaiki teks atau memiliki kesalahan berdasarkan analisis filolog, sering kali menggunakan pengetahuan tentang, bahasa, gaya penulisan, dan konteks sejarah.

#### 6) Interpretasi Analisis Teks

Setelah teks direkonstruksi, para filolog menafsirkannya untuk memahami maknanya, gaya bahasa, dan konteks budayanya. Analisis ini dapat mencakup studi kosa kata, tata bahasa, struktur naratif, dan aspek sastra lainnya.

#### 7) Penafsiran konstektual

Pemeriksaan suatu teks dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah pada priode penulisannya. Hal ini mencakup memahami maksud penulis, target pembaca, dan konteks di mana teks dibuat.

#### 8) Publikasi dan Anotasi

Hasil kajian filologi biasanya diterbitkan dalam bentuk edisi kritis yang memuat teks rekrontuksi, catatan kaki, dan catatan yang menjelaskan keputusan filologi yang diambil selama penelitian. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan teks yang mendekati aslinya, sekaligus memahami dan menginterpretasi makna dan nilai historis dari teks tersebut.

#### b. Kritik Intern

Pada kritik intern penulis melakukan pengujian keaslian sumber, penulis melakukan perbandingan segi fisik dari sumber yang ditemukan agar dapat teruji kredibilitas sumber. Naskah yang diteliti memang benar asli ditulis oleh salah satu tokoh macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat. Selain itu, penulis memperoleh naskah yang memuat tanggal penyalinan yakni tanggal 26 bulan agustus tahun

1918 yang mana tanggal tersebut sebagai penguat penelitian.

c. Interpretasi

Interpretasi digunakan penulis untuk menganalisis, memahami, dan menjelaskan fakta penelitian di masa lalu. Dalam penelitian sejarah ini interpretasi dibagi menjadi 2, yakni analisis (penguraian) dan sintesis (menyatukan). Pembagian ini digunakan oleh penulis selama penyusunan skripsi tentang “Tradisi Kesenian Macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Tahun 1950-2000” ini untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Metode yang digunakan oleh sejarawan dalam menyusun dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lalu. Yang berarti dalam hal ini, penulis menyusun peristiwa sejarah mulai dari menulis kembali atau mempublikasikan hasil penelitian berdasarkan data yang di peroleh. Dalam proses ini, penulis mengutamakan aspek kronologi peristiwa, sehingga pembaca tidak bingung dengan susunan saran yang telah dibuat.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan agar urutan atau struktur penyusunan materi dalam sebuah tulisan atau representasi yang bertujuan untuk menjelaskan suatu topik secara teroganisir dan mudah

dipahami. Penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab Pertama

Pada bab 1 skripsi ini menjelaskan pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini terdapat sub bab. Diantaranya fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, serta sistematika pembahasan.

2. Bab Ke-dua

Dalam bab 2 skripsi ini menyajikan mengenai Gambaran umum Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat diantaranya, geografis dan monografi Desa Glagahwero, sosial budaya, pendidikan, serta keagamaan.

3. Bab Ke-tiga

Bab 3 dalam skripsi ini menyajikan mengenai sejarah tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat diantaranya, sejarah awal mula macapat/mamaca dan sejarah berdirinya macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

4. Bab Ke-empat

Dalam bab 4 skripsi ini membahas mengenai perkembangan paguyuban tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat tahun 1950-2000. Diantaranya perkembangan paguyuban macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember tahun 1950-2000 dan tokoh-tokoh maestro tahun 1990-2000.

## 5. Bab Ke-lima

Bab 5 ini merupakan bab terakhir sekaligus penutup dalam skripsi ini. Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran. Penulis akan menyimpulkan keseluruhan pembahasan yang terdapat pada rumusan masalah serta memberikan saran baik teoritis maupun praktis dari kesimpulan yang didapatkan oleh penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA GLAGAHWERO**

#### **KECAMATAN KALISAT**

##### **A. Geografis dan Monografi Desa Glagahwero**

Nama Desa Glagahwero berasal dari kata Glagah yang berarti jenis pepohonan dan Wero yang berarti lebar. Masyarakat percaya bahwa nama Glagahwero merupakan nama desa pemberian tokoh kakek bernama Joko Wono kemudian memabat hutan tersebut untuk dijadikan pemukiman dan bercocok tanam. Di daerah tersebut dulunya banyak terdapat pohon bernama pohon glagah yang berdaun lebar (wero), dari sinilah pemberian nama Desa Glagahwero terbentuk.<sup>6</sup>

Desa Glagahwero merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Desa ini dibagi menjadi 4 empat dusun, yaitu Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Pasarean I dan Dusun Pasarean II. Glagahwero berada di wilayah dataran rendah dengan luas daerah wilayah sekitar 473 Ha. Jumlah penduduk di Desa Glagahwero berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 3588 orang dengan presentase 49,8% dan perempuan 3622 orang dengan presentase 50,2%, total keseluruhan masyarakat Desa Glagahwero adalah 7210 orang dengan presentase 100%.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Evridus, "KKN Kolaboratif: Mengenal Lebih Dekat Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember," dalam [www.kompasiana.com/](http://www.kompasiana.com/) 10 Oktober 2024 (29 Juli 2022).

<sup>7</sup> Laporan Desa Glagahwero Kalisat Jember 5 Oktober 2024.

Secara umum mata pencaharian penduduk di Desa Glagahwero dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian yaitu petani, buruh pedagang/wiraswasta, PNS dan karyawan swasta. Hasil alam yang paling menonjol di Desa Glagahwero adalah hasil pertanian tembakau dan hasil perkebunan yaitu kayu sengon. Maka tidak jarang jika tingkat mata pencaharian yang paling tinggi di Desa Glagahwero yaitu sebagai petani. Penduduk yang mendiami Desa Glagahwero dominan berasal dari suku Madura. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa daerah yang sangat kental yaitu bahasa Madura dan latar kebudayaannya yaitu budaya Madura. Namun ada pula warga yang berasal dari suku Jawa. Warga tersebut merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari wilayah luar Kecamatan Kalisat.

Desa Glagahwero memiliki banyak lembaga pendidikan yang ada, dimulai dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA/MA. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi pendidikan, desa ini dapat dikatakan tidak tertinggal dari desa lainnya. Berbagai jenis disiplin ilmu, yang juga didukung dengan akses desa yang mudah untuk dicapai karena berada di tengah-tengah pusat kecamatan, serta wilayah yang memiliki akses yang lengkap baik dalam bidang komunikasi, sosial, ekonomi dan transportasi menjadikan desa ini tidak lebih mudah dalam memperoleh informasi terbaru dari dunia luar. Selain itu tidak hanya pendidikan negeri yang ada, di Desa Glagahwero juga terdapat pendidikan swasta seperti pondok pesantren yang berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya yaitu pondok pesantren Miftahul Ulum.

## B. Sosial Budaya

Masyarakat Kalisat sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial antar tetangga sangat erat. Acara-acara sosial seperti pernikahan, kematian, dan acara keagamaan selalu melibatkan partisipasi dari komunitas yang lebih luas. Warga cenderung menjaga hubungan baik antara satu dengan yang lain dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Sistem sosial di Kalisat banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan adat Jawa. Terdapat hierarki sosial yang cukup longgar, di mana para tokoh agama (kiai) dan pemimpin desa (kepala desa atau lurah) sering dijadikan panutan oleh masyarakat. Kiai memiliki peran penting, tidak hanya dalam urusan keagamaan, tetapi juga dalam mediasi konflik dan pemecahan masalah masyarakat.<sup>9</sup>

Sedekah bumi adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kalisat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Acara ini biasanya dilaksanakan dengan menggelar selamatan di sawah atau balai desa, diiringi dengan berbagai ritual dan doa.<sup>10</sup> Selain itu, ada juga pertunjukan seni seperti wayang kulit dan kuda lumping sebagai bagian dari perayaan.<sup>11</sup> Upacara Adat Selain sedekah bumi, upacara adat seperti ruwatan masih dilakukan oleh sebagian masyarakat, terutama untuk

---

<sup>8</sup> Supriyadi, E. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Kalisat. Dalam Jurnal: *Sosial dan Budaya*, 2019.

<sup>9</sup> Utomo, P. *Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Kalisat*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.

<sup>10</sup> Utomo, "Peran Tokoh Agama", 25

<sup>11</sup> Prasetyo, H. *Tradisi Sedekah Bumi di Jawa Timur*. Jurnal Adat dan Budaya, 2020.

membuang sial atau menangkal musibah. Ruwatan ini biasanya melibatkan ritual tertentu yang diiringi dengan doa-doa atau tembang macapat yang sakral.<sup>12</sup>

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Kalisat adalah bahasa Jawa dengan dialek Mataraman dan Madura. Dialek Madura juga digunakan karena sebagian penduduk di sini merupakan keturunan Madura yang telah lama bermigrasi dan menetap di wilayah Jember, termasuk Kalisat.<sup>13</sup>

### C. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam lapisan masyarakat. Dalam pendidikan dikenal dengan sebuah proses yang disebut dengan belajar. Melalui belajar maka akan menghasilkan suatu hal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi suatu hal yang bisa dilakukan dan dikerjakan, dari yang awalnya tidak terampil dan bisa menjadi terampil. Hal tersebut dilakukan demi mewujudkan tujuan bangsa yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan merupakan tanggung jawab dalam diri seseorang yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini, karena pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, melainkan dari lingkungan dan juga lebih-lebih dari orang tua karena orang tua merupakan Madrasah pertama bagi anak-anaknya, selain itu masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap proses belajar anak sejak dini.

---

<sup>12</sup> Kholifah, N. *Ritual Ruwatan dalam Budaya Jawa*. Jurnal Tradisi dan Adat, 2021.

<sup>13</sup> Adi, S. *Bahasa dan Dialek di Kecamatan Kalisat*. Jurnal Linguistik, 2019.

Banyak sistem yang sudah diperkenalkan kepada masyarakat, dengan harapan dan tujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya suatu pendidikan. Hal tersebut juga terjadi di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, yang dimulai dari PAUD, RA, yang merupakan pendidikan pertama tingkat formal yang dipergunakan untuk anak-anak usia dini, balita, taman kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan formal dimana anak-anak sudah mulai mendapatkan ilmu secara sederhana, baik secara keterampilan membaca, menulis, menggambar, menari, menyanyi, dan banyak juga keterampilan-keterampilan yang lainnya. Masyarakat banyak yang memilih langsung menyekolahkan anak-anak pada tingkat TK. Hal tersebut dilakukan dikarenakan tingkat PAUD merupakan tingkat yang masih belum begitu penting untuk anak usia dini belajar menulis dan yang lainnya, karena pada tingkat PAUD anak-anak masih lebih banyak bermain dari pada belajar. Tingkat penghasilan orang tua juga menjadi faktor untuk menyekolahkan anak pada tingkat PAUD.

Masyarakat Desa Glagahwero banyak memiliki kesadaran yang sangat baik terhadap fungsi dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini dibuktikan dari banyaknya warga Desa Glagahwero melanjutkan anak-anaknya pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK dan juga ke tingkat perguruan tinggi. Walaupun penduduk Desa Glagahwero sebagian besar berprofesi petani, dagang dan berkebun, namun mereka sangat paham akan pentingnya pendidikan sehingga ingin memberikan pendidikan yang lebih layak untuk putra dan putrinya. Namun demikian tidak jarang setelah lulus SMA/SMK

banyak yang memilih untuk langsung bekerja demi membantu perekonomian keluarga.

#### **D. Keagamaan**

Dalam sosial agama di sini penulis ingin menjelaskan dari aspek keberagamaannya, mereka memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap kehendak Allah. Sebagian besar masyarakat Kalisat, khususnya tempat lahirnya paguyuban macapat terhadap adanya kekuatan yang sangat lebih terhadap kehidupan yang melingkupinya. Disinilah seorang tokoh agama memiliki peran penting yang cukup signifikan dan dipercaya menjadi semacam mediasi antara seseorang dengan Tuhan, melalui interaksi dan kebaikan-kebaikan sang tokoh ini.

Kiai tidak hanya dipandang sebagai seorang yang harus dihormati karena ia ahli agama, tetapi bagi masyarakat awam, kiai juga dipandang mediator yang dapat menjadi sebagai perantara antara dunia nyata dengan dunia gaib. Fungsi yang terakhir ini tampaknya menjadikan seorang kiai dipercaya oleh masyarakat, yang tidak hanya sebagai tetua atau yang dituakan ketika terdapat acara-acara tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial, namun juga diyakini sebagai seseorang yang mempunyai derajat tinggi di hadapan Allah sehingga kelak mampu menggiring kaumnya untuk masuk syurga.<sup>14</sup> Itulah mengapa jika terdapat seorang kiai ataupun salah satu keturunannya yang keluar dari ajaran atau norma-norma agama di dalam Islam, maka masyarakat relatif tidak berani mengkritiknya. Bahkan

---

<sup>14</sup> Sayfa Auliya Achidsti "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat" IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12 (12), 149-171, 2014

dengan keanehan-keanehan penyimpangan yang dipertontonkan, masyarakat kebanyakan masih memandang hal itu sebagai salah satu ciri-ciri dari Wali Allah.

Kehadiran Islam di Nusantara ini bukan dalam ruang hampa, baik ditinjau dari aspek agama dan kepercayaan masyarakat maupun budayanya. Semenjak era nenek moyang masa pra kemerdekaan, Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keyakinan atau agama yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama manapun diakui dapat menuntun dan memberi petunjuk bagi para penganutnya, yang kemudian terejawantahkan melalui pola pemikiran yang terekspretasikan dalam sikap hidup sehari-hari.<sup>15</sup>

Untuk melihat secara riil kehidupan beragama bagi masyarakat dalam keseharian, salah satunya dapat ditelusuri melalui relasi antara elit agamawan dengan masyarakat biasa pada umumnya. Elit agamawan menempati strata sosial tinggi, termasuk kalangan berdarah biru, dan mereka sebagai orang-orang yang ditokohkan serta dijadikan penutan oleh masyarakatnya disebabkan mereka para alim ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama lebih tinggi dari pada kelas sosial lainnya. Itulah yang membuat kalangan elit ini memiliki pengaruh kuat dikalangan masyarakat pengikutnya.

Secara sosial posisi strata tinggi tersebut di dalam masyarakatnya, telah membentuk relasi yang dibangunnya merupakan relasi peternalistik dan superior-inferior. Kalangan elit agamawan diasumsikan sebagai komunitas

---

<sup>15</sup> Khabibi Muhammad luthfi “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”. SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary 1 (1), 1-12, 2016

istimewa dan dipandang sebagai golongan orang-orang suci yang nyaris segala aspek perilakunya di mata publik menjadi teladan. Jikalau terdapat perilaku yang menyimpang dari agama, maka itu dianggap sebagai *ghairul adah*, yakni pantangan untuk dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Tetapi harus sebaliknya, masyarakat memandangnya secara positif karena terdapat keyakinan bahwa dibalik semua itu terdapat pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat luas untuk diambil sebagai hikmahnya.

Salah satu kedudukan kiai di kalangan masyarakat terjadi secara turun menurun dan mereka diyakini sebagai kelompok elit yang berdarah biru dan juga memiliki kedudukan mulia di sisi Allah. Karenanya maka seluruh santrinya harus mentaati. Mereka cenderung memiliki pengaruh yang cukup kuat dan luas, sehingga perkataannya adalah seolah-olah kewajiban yang mutlak harus diikuti dan ditaati oleh massa masyarakat percaya, siapapun yang menyanggah atau melawan terhadap perintahnya adalah termasuk *kualat*.<sup>16</sup>

Dalam konteks kehidupan keberagamaan, masyarakat Kalisat cukup mengindahkan prinsip-prinsip nilai, norma, agama serta adat-istiadat. Kendatipun sebagian diantara mereka ada yang memiliki keterbatasan dalam aspek ilmu-ilmu agama, namun melalui pemahaman yang amat sederhana dan sesuai dengan tingkat pendidikan yang dicapainya. Dari aspek kultur keberagamaan, mayoritas mereka lebih tunduk kepada tokoh-tokoh agama dari pada aparat pemerintah. Bagi mereka, para kiai, ulama, atau para

---

<sup>16</sup> Zaenal Arifin dkk, *Makna Kualat dalam Kitab Ta'lim Muta'allim sebagai doktrin penanaman karakter santri*, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan Vol. 16. No. 1 Juni 2021.

tokoh agama merupakan representasi pemaknaan terhadap agama itu sendiri. Untuk itulah ulama atau kiai menjadi model dalam aktualisasi keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kalimat di atas sebenarnya dapat diketahui bahwa masyarakat Kalisat untuk mengamalkan agama dalam sisi kehidupannya sangat erat komunikasinya dengan para ulama atau tokoh agama. Bahkan relasi yang dibangunnya bagi sebagian besar masyarakat Glagahwero terutama kalangan masyarakat sekitar berdirinya paguyuban adalah menggambarkan memiliki nilai dan sikap tawaduk dan ikhlas. Sikap tawaduk di sini identik dengan sangat menghormati para ulama dengan memunculkan sikap dan perilaku santun serta taat terhadap apapun yang diperintahkan oleh sang kiai. Selain figur kiai, yang dapat dikatakan sebagai tokoh agama atau kepemimpinan dalam agama yang memiliki gelar haji, seseorang yang memiliki gelar haji akan lebih dihormati dikalangan masyarakat.

Bagi kalangan santri dalam memahami agama tidak sekedar dijadikan sebagai simbol yang tercatat dalam kartu tanda penduduk (KTP). Akan tetapi agama sarat dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Bisa kita saksikan setelah dhuhur, biasanya di kampung-kampung banyak anak-anak yang bergegas menuju ke Masjid atau sekolah Madrasah yang biasanya berada di lingkungan Masjid. Mereka ke sana untuk belajar ilmu agama. Kemudian pada sore harinya menjelang adzan maghrib, anak-anak banyak yang berlari-lari menuju Masjid atau langgar terdekat dari tempat tinggalnya. Mereka bersiap-siap melaksanakan sholat Maghrib berjamaah dan selepas

sholat maghrib akan ramai dengan suara alunan mengaji atau membaca al-Qur'an. Hal ini terjadi setiap hari sepanjang tahun. Kecuali dihari-hari besar Islam seperti Idhul Fitri dan Idhul Adha.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### **BAB III**

## **SEJARAH TRADISI KESENIAN MACAPAT DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT**

#### **A. Sejarah Awal Mula Adanya Macapat/Mamaca**

Macapat sering diidentikkan sebagai tembang tradisional yang berkembang di dalam Kerajaan. Mungkin tidak banyak orang tahu bahwa sebenarnya macapat justru merupakan produk seni suara yang berasal dari luar Kerajaan sejak jaman Kerajaan Jawa kuno.

Karya para pujangga dan para empu itu meliputi seni sastra, seni tari, seni karawitan, seni drama, seni karya dan lain-lain yang kemudian dikenal sebagai seni klasik. Masa itu disebut sebagai era kejayaan Majapahit “jaman kapujanggan”. Budaya Jawa itu terus tumbuh dan berkembang serta diungkapkan dalam orientasi, persepsi, sikap dan cara hidup yang sesuai dan mampu mendukung proses modernisasi, salah satunya diungkapkan melalui kesenian macapat.<sup>17</sup>

Wujud tersebut diantaranya adalah zaman Hindu-Jawa dengan zaman Islam. Bahwa seolah-olah peradaban Hindu-Jawa yang direpresentasikan Majapahit tiba-tiba lenyap, lantas berdiri peradaban Islam Demak. Macapat sebenarnya sudah ada sejak sebelum Kerajaan Majapahit pada waktu itu, tradisi kesenian macapat setelah itu berkembang di luar Kerajaan.

Di dalam Kerajaan sendiri saat itu, terdapat jenis tembang lain yang disebut kakawin yang merupakan adaptasi dari Kawi Sansekerta. Tembang

---

<sup>17</sup> Wibisono, Singgih. “Selisik Budaya Jawa Menuju Kebangkitan, Superkoran” dalam [www.apakabar.ws/](http://www.apakabar.ws/) 5 Oktober 2024 (2009).

macapat pada masa itu masih disebut kidung, ada dua jenis kidung yaitu kidung tantri Kediri dan tantri demung. Selain itu, jenis tembang asmaradana, durma, pocung, dan artati (dhandhanggula) juga sudah ada. Dengan demikian, tradisi macapat sudah ada sejak jaman Kerajaan Jawa kuno.<sup>18</sup>

Kesukaran ini kian mulai mampu diurai, dengan adanya legenda yang terkenal mengenai orang-orang sakti pendatang maupun keturunannya, atau orang lokal yang memiliki jalur genealogi dengan elit penguasa lama yang telah memberai-beraikan agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, yang lantas populer dengan sebutan ‘Wali Songo’.

Sejak datang pengaruh Islam, bahasa Jawa Kuno berkembang yang menimbulkan bahasa Jawa pertengahan dan bahasa Jawa baru. Kemudian, bahasa Jawa Pertengahan dengan kidungnya berkembang di Bali dan bahasa Jawa baru dengan macapatnya berkembang di Jawa. Bahkan, sampai sekarang tradisi penulisan karya sastra Jawa Kuno dan Pertengahan masih ada di Bali. Berdasarkan beberapa pendapat tentang perkembangan sastra Jawa dan pengaruh Islam terhadap bentuk dan isi tembang macapat maka penulis dapat simpulkan dalam bagan.

Dari beberapa pendapat dan alur bagan di atas kalau kita kaitkan dengan keberadaan Kerajaan, maka pada sekitar abad XVI tersebut sedang berkuasa Kerajaan Islam Demak Bintoro, Pajang dan Mataram Islam dengan didukung oleh pengaruh para Wali Songo. Maka dari itu berdasarkan beberapa pendapat yang mengatakan bahwa macapat lahir pada zaman Islam

---

<sup>18</sup> Citra Jogja. “Sejarah Macapat,” dalam <https://jogjatv.tv/events/sejarah-macapat/> 5 Oktober 2024 (20 Agustus 2017).

yaitu zaman Demak Bintoro kemungkinan besar ada benarnya, walaupun boleh jadi bentuk sajaknya (metrum) sedikit banyak tetap dipengaruhi oleh model kakawin dan kidung yang sudah tumbuh pada zaman sebelumnya, yaitu sejak zaman Kediri antara abad 10-12 masehi dan zaman kejayaan Majapahit antara abad 13-15 masehi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan besar tembang macapat lahir dan berkembang pada zaman Kerajaan Islam dan para Wali Songo sebagai pengubahnya walaupun tetap dipengaruhi oleh model metrum sastra yang telah berkembang sebelumnya yaitu model kakawin dan kidung.

Macapat diperkirakan muncul pada era Majapahit (abad ke-14 hingga ke-15), meskipun beberapa sumber menyebutkan bahwa bentuk awal dari tembang ini telah ada sejak masa Kerajaan Mataram Kuno (abad ke-8 hingga ke-10)<sup>19</sup>. Banyak karya sastra penting, seperti Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh, yang disusun dalam bentuk tembang macapat, menjadi panduan moral dan spiritual bagi masyarakat Jawa.<sup>20</sup>

Perkembangan jaman berlanjut, pada masa Mataram Islam yang dipimpin oleh Panembahan Senopati macapat tetap dikembangkan di dalam Kerajaan. Hingga masa Mataram Islam di era sekarang, yakni di Kraton Kasultanan Ngayogyakarta dan juga Kraton Kasunanan Surakarta tradisi macapat terus dilestarikan sebagai bentuk seni suara yang mengandung ajaran piwulang. Kraton memanfaatkan seni suara ini sebagai sarana *Widyadana* yang berarti memberi pengetahuan kepada rakyatnya.

---

<sup>19</sup> Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1995, 72.

<sup>20</sup> Poerbatjaraka, R.M.Ng. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952, 45.

Macapat dipandang efektif untuk memberikan pengetahuan ajaran kepada rakyat karena dengan tembang orang akan lebih mudah menerima ajaran.

Wayang merupakan alat yang digunakan oleh walisongo. Utamanya sunan Kalijaga dalam rangka memperkenalkan dan mengislamkan masyarakat Jawa. Tidak hanya wayang yang digunakan para Wali untuk menyebarkan agama Islam, tetapi ada berbagai kesenian dan budaya yang lain yang juga dijadikan media penyebaran Islam. Adapun beberapa kesenian yang juga dijadikan media penyebaran Islam tersebut antara lain seni ukir, gamelan, dan seni suara seluk. Salah satu gending atau seni suara yang paling tersohor dan melekat di hati rakyat waktu itu sebagai media dakwah adalah tembang. Tembang yang digunakan oleh para Wali bermacam-macam, adapun berbagai macam tembang karangan para Wali diantaranya yaitu sunan giri, memiliki karangan tembang cilik (sekar alit) jenis asmarandhana dan pucung. Sunan Kalijaga menciptakan karangan tembang cilik jenis dandhanggula. Sunan Bonang menciptakan karangan tembang cilik jenis dhurma. Sunan Kudus pencipta tembang cilik jenis maskumambang dan mijil. Sunan Drajat pencipta tembang cilik jenis pangkur. Sunan Muria pencipta tembang cilik jenis Sinom dan Khinanti.<sup>21</sup>

Pada zaman ajaran Islam masuk ke tanah Jawa, para Wali Songo menggunakan tembang macapat sebagai media dakwah dalam mengembangkan agama Islam di pulau Jawa. Syair-syair yang terkandung di dalam tembang macapat banyak menyiratkan nilai-nilai yang diajarkan dalam

---

<sup>21</sup> Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN, 2016), 373.

Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berbunyi Kullu nafsīn dzaaiqotul maut “setiap jiwa pasti akan mati” yang dituangkan dalam macapat megatruh yang berarti berpisahannya antara roh dan tubuh manusia.

Dalam tembang macapat megatruh yang bermakna kematian, banyak disampaikan pesan agar setiap orang selalu berbuat amal kebaikan sebagai bekal kehidupan di akhirat nanti. Melalui tembang macapat, ajaran agama dan nilai moral dari leluhur dapat diterima dengan mudah. Hal itu karena macapat disampaikan dalam bentuk rangkaian kata yang disusun dengan indah.

#### **B. Sejarah Berdirinya Paguyuban Macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember**

Ketika berbicara mengenai sejarah maka ada asal-muasal mengapa didirikan sebuah paguyuban macapat yang berada di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Desa Glagahwero sebelumnya belum pernah ada suatu paguyuban kesenian macapat di Desa ini. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) paguyuban sendiri merupakan sebagai perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya. Dari situ sudah bisa di lihat bahwa paguyuban merupakan kumpulan sebagian orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan ingin mewujudkannya secara bersama-sama, untuk mencapai tujuan yang jelas dan terperinci.

Sebelum masuk dalam sejarah perkembangan, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, pendekatan antropologi digunakan untuk menggambarkan persoalan agama sebagai sistem kebudayaan.<sup>22</sup> Kebudayaan untuk menciptakan suatu realitas yang unik dan menjadi budaya itu sendiri. Adanya kebiasaan atau kegiatan macapat di sebabkan untuk melakukan pendakwahan sehingga lambat laun menjadi suatu kebiasaan atau tradisi sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang menjadikan suatu budaya dilingkungannya. Oleh karena proses kehidupan yang dijalannya sangat murni dan alamiah, tentunya ini akan memberikan hubungan yang kekal dan bertahan.

Paguyuban berdiri disebabkan suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Paguyuban dibangun sebagai bentuk mewadahi tradisi yang sudah ada semenjak dahulu untuk mempertahankan hingga masa depan dengan harapan tetap ada dan lestari.

Tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, telah berlangsung sejak abad 19 yang dilanjutkan oleh Bapak Soekarso hingga saat ini 2025 bersama Komunitas Macapat Gotong Royong yang berdiri pada tahun 1950-an.

“awal mula adanya paguyuban ini pada tahun 1950-an pada saat itu dipimpin oleh Bapak Dulalim yang beralamat asli orang Situbondo. Pertama kali ada dulu bukan paguyuban tapi dengan nama Gotong Royong macapat. Kelompok ini ada di daerah Kalisat sebabkan adanya kekhawatiran orang-orang yang mencintai seni dan memiliki cita-cita sama dan juga menyukai kesenian macapat yang mana macapat berisi nasehat-nasehat. Macapat sendiri merupakan

---

<sup>22</sup> I Gede A. B. Wiranata, (*Antropologi Budaya*) (PT. Citra Aditya Bakti, 2002), 1-5.

warisan leluhur”.<sup>23</sup> Ujar Bapak Soekarso pada saat diwawancara

Manuskrip atau naskah lama merupakan data primer yang peneliti temukan di lokasi penelitian, sebagai bukti kebenaran macapat di Desa Glagahwero semenjak abad 19 pada naskah kuno koleksi pribadi milik Bapak Soekarso selaku pewaris dan penerus tradisi. Cap kertas pada naskah yang menunjukkan bahwa kertas naskah tersebut dibuat di Eropa, pada kertas peneliti bandingkan dengan temuan Churchill seorang ahli filologi pada naskah dengan kode koleksi EAP 1334/1/4 British Library aspek kode koleksi ditemukan akhir abad 19.

Terbentuknya kelompok gotong royong macapat ini pada tahun 1950-an di Kecamatan Kalisat tidak secara gamblang disampaikan oleh informan terkait siapa saja anggotanya pada generasi pertama itu. Terbentuknya kelompok kesenian macapat pendahulu sebelum gotong royong macapat dilatar belakangi oleh kekhawatiran para pendahulu akan kelanjutan tradisi macapatan ini.

Terkait naskah-naskah yang ditembangkan oleh maestro mulai tahun 1950-an pada saat generasi pertama gotong royong macapat di Kecamatan Kalisat memiliki macam-macam naskah yang ditembangkan. Dari kesekian naskah yang dimiliki oleh gotong royong macapat ini berbentuk bahasa Jawa dan Madura beraksara pegon.

Sumber primer atau informan utama mengatakan, sebagai berikut:

“terkait asal naskah yang kita miliki ini saya juga tidak mengerti dari mana asalnya. Akan tetapi saya yakin naskah ini terjadi secara turun

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Soekarso pimpinan Peguyuban 5 Oktober 2024

temurun hingga saat ini”<sup>24</sup>

Naskah yang dimiliki oleh paguyuban yang ada di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat ini tidak ditemukan asal muasal naskah berasal dan dari wilayah mana. Informan berkeyakinan bahwa naskah tersebut dari tangan ketangan orang terdahulu.

Tembang macapat dulu yang mengarang adalah salah satunya para Wali, utamanya sunan Kalijaga yang tujuannya mengajak masyarakat Indonesia untuk memeluk agama Islam, karena agama pada zaman dahulu tidak tertata dengan baik masih banyak yang memiliki faham animisme, dinamisme, Hindu, Budha, dan yang lainnya. Maka dari itu Sunan Kalijaga membuat tembang macapat yang bertujuan untuk merangkul rakyat Indonesia untuk memeluk Islam. Karangan tembang macapat yang ditulis oleh para Wali itu banyak sekali dan macam-macamnya tembang macapat tersebut dan isinya adalah tentang kandungan yang dalam Al-Quran yang diartikan ke dalam bahasa Jawa-Madura beraksara pegon.<sup>25</sup>

Adapun naskah yang dibaca merupakan naskah tembang macapat yang temanya bervariasi seperti:

1. Cator Yusuf merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kisah kehidupan Nabi Yusuf. Naskah ini mengisahkan perjalanan Nabi Yusuf dari masa kecilnya, pengkhinatan saudaranya, hingga kebangkitannya sebagai pemimpin di Mesir. Tembang ini menekankan

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak Soekarso 5 Oktober 2024

<sup>25</sup> Sugiarto, Bambang. *Sunan Kalijaga: Dakwah dan Kesenian Islam di Jawa*.

nilai-nilai kesabaran, keimanan, dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan.

2. Cator Mi'raj adalah karya sastra yang menggambarkan perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dalam Mi'raj. Naskah ini menggambarkan beberapa elemen kunci, seperti:
  - a. Perjalanan dari Mekkah ke Sidratul Muntaha: Menceritakan perjalanan Nabi melalui langit dan berbagai lapisan surga.
  - b. Pertemuan dengan Para Nabi: Menggambarkan interaksi Nabi Muhammad dengan Nabi-Nabi sebelumnya.
  - c. Pemberian Shalat: Menekankan pentingnya shalat sebagai ibadah utama bagi umat Islam.
  - d. Pelajaran Spiritual: Mengandung pesan tentang iman, keteguhan, dan keutamaan shalat.
3. Nurbuat merupakan karya sastra yang berisi ajaran dan filosofi kehidupan, biasanya mengisahkan tentang pencarian kebenaran dan cahaya (nur) dalam hidup. Isi dari naskah ini meliputi:
  - a. Pencarian Spiritual: Menceritakan perjalanan batin seseorang dalam mencari petunjuk dan kebenaran.
  - b. Moral dan Etika: Menyampaikan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Hubungan dengan Tuhan: Menggambarkan pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan dan pencarian makna hidup.

- d. Cahaya dan Kegelapan: Menggunakan metafora cahaya untuk menggambarkan pengetahuan dan kegelapan untuk ketidaktahuan.
4. Cator Pandhaba adalah salah satu karya sastra yang menggambarkan ajaran moral dan filosofi kehidupan melalui tokoh-tokoh yang merepresentasikan sifat-sifat tertentu. Isi dari naskah ini mencakup:
    - a. Karakter Utama: Menghadirkan empat tokoh, masing-masing melambangkan sifat atau nilai yang berbeda, seperti kebijaksanaan, kejujuran, keberanian, dan kesabaran.
    - b. Pengajaran Moral: Menyampaikan pesan-pesan etika dan moral yang penting dalam kehidupan.
    - c. Dialog dan Cerita: Menggunakan dialog antara tokoh-tokoh untuk menggambarkan konflik dan solusi dalam berbagai situasi kehidupan.
    - d. Refleksi Spiritual: Mengajak pembaca untuk merenungkan tindakan dan sikap mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.
  5. Sama'un adalah naskah yang menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Cerita ini menyentuh tema strategi, kecerdasan, dan konflik moral. Tokoh-tokohnya biasanya terdiri dari karakter yang mewakili berbagai sifat manusia, seperti kesetiaan, pengkhianatan, dan kebijaksanaan. Naskah ini sering digunakan dalam konteks teater dan seni pertunjukan, menampilkan dialog yang menggugah dan pertentangan yang dramatis.
  6. Cator Martasiya adalah karya yang menggambarkan untuk kehidupan dan perjuangan manusia. Dalam naskah ini, karakter-karakter yang terlibat

biasanya mewakili nilai-nilai dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita ini sering melibatkan dialog yang mendalam dan pertentangan antara kebaikan dan keburukan, serta keputusan strategis yang mencerminkan dilema moral.

7. Joko Tole adalah cerita rakyat dari Jawa yang menceritakan tentang seorang pemuda bernama Joko Tole yang memiliki berbagai keahlian. Dia sering dihadapkan pada tantangan, seperti menghadapi raksasa atau menyelesaikan masalah di desanya. Isi naskah umumnya meliputi:
  - a. Pendahuluan: Memperkenalkan Joko Tole dan latar belakangnya.
  - b. Konflik: Joko Tole menghadapi berbagai rintangan dan musuh.
  - c. Puncak: Momen di mana Joko Tole menggunakan kepintaran dan keberaniannya.
  - d. Penyelesaian: Masalah teratasi dan desa kembali damai.
8. Bilkaos adalah karya yang menceritakan petualangan dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama. Biasanya, naskah ini menggambarkan tema persahabatan, keberanian, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Isi naskah umumnya mencakup:
  - a. Pengantar: Memperkenalkan tokoh utama dan latar belakangnya.
  - b. Konflik: Tokoh menghadapi tantangan yang menguji kemampuan dan nilai-nilainya.
  - c. Puncak Cerita: Momen ketegangan di mana tokoh harus mengambil keputusan penting.

- d. Penyelesaian: Masalah diselesaikan dan ada pembelajaran yang diperoleh.
9. Hikayat Sawunggaling adalah salah satu karya sastra melayu yang menggambarkan petualangan dan kepahlawanan tokoh utamanya. Berikut adalah ringkasan isi dan tema yang sering muncul dalam hikayat ini:
- a. Pengantar: Memperkenalkan sawunggaling sebagai seorang pahlawan yang memiliki kekuatan dan keahlian luar biasa.
  - b. Konflik: Saunggaling menghadapi berbagai rintangan, termasuk musuh yang kuat dan situasi sulit, sering kali melibatkan perjuangan untuk melindungi rakyatnya.
  - c. Puncak: Momen-momen penting di mana Saunggaling menggunakan kecerdikan dan keberaniannya untuk mengatasi tantangan.
  - d. Penyelesaian: Cerita berakhir dengan kemenangan Saunggaling, yang membawa kedamaian dan keadilan bagi masyarakatnya.

Tembang macapat diartikan kedalam bahasa Jawa yang bertujuan agar masyarakat Indonesia faham akan agam Islam. Sunan Kalijaga dulu mengajarkan lafat *lailahailallah* dibahasakan dengan kata “lelo-lelo legung” yang artinya “gusti Allah yang maha agung” dibahasakan seperti hal tersebut supaya masyarakat dulu mengerti dan faham ajaran agama Islam dan mau emeluk agama Islam. Sunan yang paling pintar diantara Sunan-Sunan yang lain yaitu Sunan Kalijaga, yang bisa merayu masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam.

“Sampai sekarang agama Islam mengikuti lingkungan yang artinya lingkungan seperti halnya orang yang meninggal biasanya diadakan slametan mulai dari wafatnya sampai tujuh harinya, seratus harinya bahkan sampai seribu harinya itu ada tradisi slametan. Tradisi ini ada karena mengikuti jejaknya leluhur kita, jika mengikuti Al-Quran dan hadist tidak ada tradisi slametan dan lain sebagainya hanya saja orang dahulu melakukan tradisi tersebut untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Maka Islam mengikuti lingkungan seperti halnya tadi sudah mengikuti kebiasaan atau tradisi yang sudah ada.” ujar Bapak Soekarso.<sup>26</sup>

Naskah ini ditembangkan dalam bahasa Jawa disebabkan naskah ini memang beraksara pegon akan tetapi setelah pembacaan perbait sambil berlalu diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Hal ini disebabkan wilayah yang menjadikan kegiatan merupakan penduduk atau masyarakat mayoritas bersuku Madura. Hal ini dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Desa Glagahwero menggunakan bahasa Madura.

Masing-masing naskah dibaca dengan cara ditembangkan namun memiliki fungsi yang berbeda dengan naskah-naskah lainnya. Pembacaan naskah dengan cara dilagukan atau ditembangkan inilah yang disebut tradisi mamaca oleh etnis Madura di Desa Glagahwero.

Pada generasi pertama yaitu pada tahun 1950-an kelompok macapat ini yang bernama gotong royong macapat dalam kegiatan rutianannya diadakan setiap 2 minggu sekali selain itu, pada tahun ini yang merupakan tahun dimana macapatan masih banyak diminati oleh masyarakat setempat tidak jarang pada masa ini kesenian macapat dijadikan sebagai acara ritual. Tidak jarang pada masa ini tradisi kesenian

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak Soekarso Pimpinan Paguyuban Macapat, 5 Oktober 2024

macapat dijadikan sebagai acara puncak kegiatan masyarakat yang memiliki hajat. Misalkan masyarakat memiliki hajat dalam melakukan kegiatan Slametan atau 7 bulanan dan lain-lain, kesenian macapat dijadikan sebagai penutup diujung acara tersebut.

Pembacaan naskah kuno pada tahun 1950 hingga 1980 masih sangat eksis dibaca oleh para pelaku seni macapat, bahkan pada dalam kegiatan keagamaan misalnya dalam peringatan Isra' Mi'raj naskah Cator Mi'raj dibaca, naskah Cator Pandhaba dibaca saat prosesi rokat atau ruwatan anak Pandawa, Naskah Cator Yusuf dibaca ketika akan menempati rumah baru atau selamat kelahiran anak.

Pada era pimpinan Bapak Soekarso pada tahun 1990-an terkait kegiatan diadakannya arisan secara bergantian disetiap rumah anggota maupun kepengurusan dengan sistem arisan secara bergilir dan diadakan setiap dua minggu sekali, jika diadakan setiap satu minggu satu kali dirasa sangat cepat dan terlalu pendek jangka waktu dari arisan yang sebelumnya dan juga agar paguyuban kesenian macapat juga tetap terjaga kekompakannya dan semangat dalam tetap menjaga paguyuban agar semakin maju ke depannya, itu merupakan salah satu tujuan diadakannya kegiatan arisan tersebut.

Prosesi-prosesi yang dilakukan dalam arisan paguyuban kesenian macapat di dalam kegiatan tersebut terdiri dari berbagai rangkaian acara yang pertama diawali dengan pembukaan acara dengan melakukan

tawasul terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca tembang pembuka sebelum membaca tembang macapat tersebut.

Di dalam aktivitas kesenian macapat itu sendiri susunan kegiatan sama seperti kegiatan pengajian. Acara awal diisi dengan pembukaan membaca salam, fatihah, tahlil, do'a, sholawat serta kalimat tauhid mengesakan Allah SWT., kemudian kegiatan inti diisi dengan kesenian macapat yang diiringi oleh masyarakat dan penutup diisi dengan ghemoghem (kepercayaan nasib). Adapun buku-buku (layang dalam bahasa Madura) ada beberapa macam antara lain: Layang Maljunah, Layang Norbhuât, Layang Patmoroso, Layang Atmorogo, Layang Yusuf, dan lain-lain. Mamaca atau macapat tidak hanya membaca dan bersya'ir biasa namun di dalam kesenian macapat terdapat lirik yang mengandung pesan, moral, nasehat, bahkan nilai-nilai pendidikan Islam karena dari sejarah macapat itu sendiri merupakan sarana para Wali untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara agar mudah diterima oleh masyarakat lokal yang senang akan kesenian.

Naskah yang ditembangkan pada arisan setiap 2 minggu sekali ini dilakukan secara bergantian, apabila satu naskah telah hatam atau selesai maka akan dilanjut dengan naskah berikutnya. Setelah semuanya dibacakan maka diakhiri dengan pembacaan doa.

## BAB IV

### PERKEMBANGAN PEGUYUBAN MACAPAT DI DESA

### GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT TAHUN 1950-2000

#### A. Perkembangan Paguyuban Macapat di Desa Glagahwero Kecamatan

##### Kalisat Kabupaten Jember

Dalam perjalanannya, paguyuban kesenian macapat mengalami perkembangan dan tentu banyak sekali hambatan dan tantangan. Berikut ini merupakan penjabaran perkembangan paguyuban macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, sebagai berikut:

##### 1. Generasi Pertama 1950-1960

Pada tahun 1950-an yang dipimpin oleh Bapak Dulalim yang berasal dari wilayah Situbondo. Gotong royong macapat awal mula berdirinya gotong royong macapat, gotong royong macapat ini awal mula didirikan mengalami kemajuan yang sangat pesat dikarenakan anggotanya yang cukup banyak dan juga orang yang menyukai kesenian macapat juga cukup banyak, dengan seiringnya waktu dari tahun ke tahun gotong royong macapat semakin berkembang dan dikenal oleh banyak kalangan, dan kemudian banyak juga yang mengikuti kesenian macapat ini, mulai dari kalangan remaja, sampai kalangan dewasa. Namun dalam gotong royong macapat tersendiri ada anggota tetap dan non tetap, anggota tetap yaitu anggota yang mengikuti kegiatan rutin dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh gotong royong macapat, anggota tidak tetap yaitu anggota yang hanya suka dengan mengikuti kegiatan kesenian

macapat namun tidak mengikuti secara rutin. Ketika ingin mengikuti kegiatan tersebut maka dipersilahkan untuk ikut, namun ketika tidak ingin hadir juga tidak dipermasalahkan.<sup>27</sup>

Prosesi kegiatan yang selain rutinan gotong royong macapat ini terdiri dari beberapa rangkaian cara. Apabila macapat ini diundang oleh masyarakat yang memiliki hajat biasanya kegiatan kesenian macapat ini dilaksanakan diakhir acara hajat tersebut. Pada masa ini biasanya kegiatan dilaksanakan pada malam hari. Pada sesi awal dilakukan dengan pembukan yang berisi tawassul terhadap para pendahulu setelah itu dilanjutkan dengan nembang macapat. Naskah yang dibaca disini menyesuaikan dengan kegiatan hajat masyarakat yang mengundang tidak disemua kegiatan kesenian macapat dipersembahkan naskah yang berisi sejarah Nabi.

Naskah ini dibacakan secara bergantian antara dengan bahasa Jawa-Madura beraksara pegon dan diterjemah dengan bahasa Madura. Masa generasi pertama ini terdapat alat musik tradisional sebagai pengiring tembang macapat untuk memberikan hal yang lebih menarik. Tujuannya agar para pencita kesenian gotong royong macapat semakin semangat untuk melakukan latihan, maupun melakukan kegiatan yang sudah dilaksanakan secara rutin.

Setelah adanya tambahan alat musik gamelan yang merupakan suatu pendukung dan nilai positif bagi gotong royong macapat untuk

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Generasi ke 4 bapak Soekarso, 5 Oktober 2024.

menarik masyarakat bergabung ke gotong royong macapat, adanya alat musik gamelan juga memberikan keindahan dalam setiap pembacaan tembang macapat. Sehingga yang membaca dan yang mendengarkan ikut meresapi makna yang terkandung dalam teks tembang macapat tersebut, dan juga bisa menghayati di setiap bait lagu yang telah dibacakan.

Pada tahun 1955-an macapat gotong royong macapat sudah banyak dikenal oleh masyarakat di daerah Kalisat maupun di desa-desa lainnya, kemudian gotong royong macapat terus berkembang dan diundang oleh banyak kalangan masyarakat yang memiliki hajatan, misal hitanan, pernikahan, dan lain-lain. Maka gotong royong macapat di undang ke rumah masyarakat sekitar untuk mengisi acara tersebut dengan membacakan tembang macapat dan diartikan juga ke dalam bahasa Madura. Agar masyarakat yang masih belum faham bahasa Madura juga paham akan arti dan makna dari tembang macapat, sehingga masyarakat faham betapa indahnya makna dari setiap kata yang dimiliki dalam tembang macapat.

Awal mulanya gotong royong macapat diundang ke rumah-rumah warga hanya datang dan membacakan tembang macapat yang telah ada diawal, para penembang menggunakan pakaian yang biasa saja dan yang lebih penting adalah sopan.

## 2. Generasi Kedua dan Ketiga 1960-1980-an

Pada tahun 1959 gotong royong macapat sudah mulai mengalami kemunduran, kemunduran tersebut disebabkan dikarenakan faktor usia.

Anggota tetap dan anggota non tetap juga mulai jarang aktif untuk mengikuti kegiatan rutin maupun kegiatan tambahan. Faktor usia yang menjadi penghambat jalannya gotong royong macapat dikarenakan satu persatu dari anggota tetap ada yang meninggal dan juga ada yang pindah rumah, hal tersebut yang menjadi faktor utama kemunduran itu terjadi. Selain dari faktor usia generasi penerus juga jarang meminati seni ini, satu persatu bagi anggota non tetap tidak aktif mengikuti kegiatan gotong royong macapat dikarenakan ada yang banyak sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan juga ada yang memang ada kesibukan lainnya.

Generasi kedua ini di pimpin oleh bapak Hadari pada tahun 1960-an yang berasal dari Madura. Pada pimpinan bapak Hadari disini tidak mengalami perubahan dari generasi sebelumnya, bahkan pada generasi ini mengalami kemunduran hal ini dapat dilihat dari kebiasaan dalam melaksanakan rutinan maupun kegiatan undangan atau tambahan.

Dalam kegiatan pada saat melakukan kesenian macapat yang diiringi dengan adanya lantunan musik tradisional, pada tahun ini mengalami pengurangan pada iringan musik tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti, permasalahan tersebut disebabkan tidak memiliki penerus dalam pengiringan musik tradisional sehingga pada saat kesenian macapat dilakukan terkesan hampa tanpa adanya alunan musik tradisional. Penurunan peminat terhadap tradisi macapatan ini hingga ke generasi ketiga yaitu tahun 1980-an yang dipimpin oleh Bapak Kusnadi yang berasal dari Desa Ketempang Kecamatan Ajung.

Gotong royong macapat mengalami penurunan dikarenakan remaja yang ikut dalam gotong royong macapat sudah banyak yang melanjutkan sekolah di luar, dan menuntut ilmu di pesantren, dan juga banyak yang kerja diluar kota, hal ini yang menyebabkan hambatan bagi perkembangan gotong royong macapat. Pada priode generasi ketiga ini tidak berjalan lama, disebabkan sang maestro yang telah meninggal dunia sehingga pada masa Bapak Kusnadi terpaksa harus digantikan oleh penerus berikutnya. Tidak jarang dari beberapa masyarakat yang tertarik dalam kesenian macapat melakukan bimbingan atau belajar di gotong royong macapat.

### 3. Generasi keempat 1990-2000

Pada tahun 1991 anggota paguyuban bertambah dikarenakan semangat Bapak Soekarso yang berasal dari Kalisat Barat yang tiada henti dan masih tetap ingin mempertahankan kesenian macapat tetap dijalankan dan dilestarikan. Pada generasi Bapak Soekarso yang awalnya kelompok macapat ini bernama Gotong Royong sehingga beralih kepada Paguyuban Macapat.

Peralihan generasi ini disebabkan ketua sebelumnya meninggal ketua dan tidak ada perkembangan yang signifikan sehingga setelah wafatnya Bapak Kusnadi barulah digantikan oleh Bapak Soekarso. Dengan niat beliau untuk tetap melestarikan paguyuban dan akhirnya Bapak Soekarso melakukan perkumpulan kembali bersama anggota paguyuban yang masih ada, lalu melakukan musyawarah bagaimana

caranya jika paguyuban tembang macapat harus tetap dilestarikan.

Kemudian ada usulan dari anggota bagaimana jika kita mengajak kalangan bapak-bapak atau seumuran yang ada disekitar paguyuban untuk dilatih megikuti acara kesenian macapat dan juga dilatih bagaimana caranya memainkan alat musik gamelan yang sudah ada. Kemudian Bapak Soekarso menyetujui usulan itu, dan kemudian ada usulan bagaimana jika anggota paguyuban tidak hanya dari anggota Desa Glagahwero saja. Melainkan juga daerah luar Desa Glagahwero juga kita ikut sertakan sehingga paguyuban macapat bisa dikenal oleh berbagai kalangan, tidak hanya di Glagahwero. Kemudian Bapak Soekarso juga menyetujui itu merupakan ide yang sangat bagus agar paguyuban seni macapat tetap dilestarikan dan tetap terjaga. Setelah itu, Bapak Soekarso dan juga anggota yang lainnya mengajak para siswa SMP maupun SMA yang ada di sekitar rumah untuk bergabung ke dalam paguyuban. Bapak Soekarso mengajak anak SMP dan SMA dengan cara menceritakan makna yang ada di dalam tembang macapat dan kemudian satu-persatu dari anak SMP dan SMA sudah mengikuti paguyuban walaupun mereka terkadang masih kurang begitu faham dengan isi naskah yang dikarekan berbahasa Jawa-Madura beraksara pegon.

Kegiatan rutin yang diadakan seperti arisan setiap dua minggu satu kali kembali aktif dan anggota non tetap juga semakin banyak dari bapak-bapak dan juga dari kalangan masyarakat Glagahwero sendiri maupun diluar daerah Desa Glagahwero. Perkembangan tersebut juga

ditandai dengan bertambahnya anggota dari luar daerah Kalisat, ada juga salah satu anggota yang berasal dari luar Kalisat dan berasal dari daerah-daerah yang lainnya seperti Ledok Ombo, Sukowono.

Pada tahun 1995 perkembangan paguyuban semakin meningkat, mulai dari anggota paguyuban yang awalnya sudah mulai punah hingga saat ini bisa teratasi dengan bertambahnya peminat dari kalangan muda dan juga dari kalangan masyarakat. Walaupun dari kelompok paguyuban tidak mentarget honor yang harus diberikan, namun tujuan awal adanya paguyuban yaitu hanya ingin melestarikan kesenian yang ada agar tidak punah. Berapapun honor yang diberikan maka semua itu akan masuk kedalam uang kas paguyuban, jika ada keperluan dalam paguyuban tidak perlu mengeluarkan uang pribadi.

Perkembangan tersebut tidak bertahan lama hanya saja bertahan hingga tahun 2000. Pada tahun ini para remaja yang tadinya semangat dalam ingin melestarikan seni macapatan telah bertumbuh dewasa. Sehingga semakin dewasa seseorang menlajani hidup semakin banyak pula tuntutan yang dimiliki remaja itu. Dengan alasan finansial tersebut para remaja lebih memilih untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan lebih memilih kesenian lainnya seperti can-macanan kadduk.

Alasan meredupnya kesenian macapatan tidak hanya itu saja akan tetapi juga merupakan efek samping dari perkembangan seni lainnya. Pada tahun 2000-an kesenian yang mulai berbau modern sudah

mulai tersebar salah satunya dangdut, elektone, gambus, dan lain-lain.

Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, masyarakat yang terdapat disana adalah mayoritas bersuku Madura, salah satunya Bapak Soekarso yang sebagai pimpinan paguyuban pada periode ini. Masyarakat yang suku Madura biasanya sangat kental akan budayanya selagi budaya itu memberikan kebaikan bagi mereka akan tetap mempertahankannya. terbukti bahwa masih banyak adat, tradisi, dan budaya yang masih eksis seperti kesenian macapat.

Budayawan lokal juga tetap menjaga dan berupaya untuk mengajarkan kepada generasi muda khususnya. Alasan mengapa budaya kesenian macapat tetap dilestarikan agar budaya kesenian macapat ini tidak hilang dari peradaban, sebagaimana secara terang-terangan arus globalisasi saat ini sangat kuat dalam menggerus budaya-budaya lokal di daerah yang menggantikannya pada budaya-budaya barat yang belum tentu baik untuk generasi muda seperti materialisme yang berlebihan, sensasionalisme media dan masih banyak lagi.

Bapak Soekarso menuturkan terkait menurunnya peminat dari kalangan masyarakat sebagai berikut:

“masyarakat pada tahun itu lebih berminat terhadap seni modern yang bisa memberikan hiburan atau keseruan dalam setiap hajat yang dilaksanakan tuan rumah. Misalnya masyarakat memiliki hajat Khitan anaknya, pada tahun itu sudah ada peguyuban seni lainnya seperti gambus jalsah. Tuan rumah lebih memilih kesenian tersebut dari pada kesenian macapatan yang menurut mereka cenderung hampa”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Soekarso 5 Oktober 2024.

Bapak Soekarso menyampaikan kesenian macapat telah kehilangan generasi, karena sudah tidak ada lagi generasi muda yang mau mempelajarinya kepada peneliti, sebagai berikut:

"Ini memang masalah perkembangan kesenian tradisional yang ada di Kalisat," kata Bapak Soekarso

Menurut beliau, perkembangan kemajuan teknologi informasi dengan ketersediaan sarana televisi yang setiap saat dan setiap waktu selalu menampilkan jenis kesenian telah mampu menggeser kesenian tradisional yang sudah ada.

Oleh sebab itu, sambung Bapak Soekarso perlu melakukan upaya-upaya terstruktur untuk tetap mempertahankan khazanah budaya, termasuk jenis kesenian tradisional lain yang ada di Kalisat, untuk tetap berkembang. Salah satunya, kata beliau dengan melakukan kreasi ulang terhadap kesenian tradisional. Sehingga jenis kesenian itu bisa tampil dengan menarik, tanpa menghilangkan nilai tradisi yang ada.

"Kita semua harus menyadari, walaupun perkembangan jaman semakin maju dan modern tetapi kita harus tidak melupakan asal usulnya," imbuhnya.

Beliau juga mengajak semua pihak untuk tidak meninggalkan nilai-nilai luhur budaya nenek moyangnya yang adi luhung.

"Siapa lagi yang melestarikan budaya kita kalau bukan kita sendiri. Dan jangan salahkan kalau budaya kita akan di miliki oleh negara-negara lain yang bisanya hanya mencontoh budaya kita dan mengklaim," paparnya.

Dalang senior ini berharap, masyarakat Kalisat khususnya mulai mau belajar dan peduli terhadap perkembangan kesenian macapat. Beliau

menyatakan kesanggupannya untuk mewariskan pengetahuannya pada siapa saja yang ingin belajar kesenian macapat.

Dapat disimpulkan meredupnya kesenian macapat ini disebabkan kurang peminat dari kalangan masyarakat yang lebih memilih untuk beralih kepada kesenian modern yang lebih memberikan hiburan kepada tuan rumah.

Para maestro macapat sampai sekarang terus dilestarikan, namun bagi generasi muda permasalahan yang masih terjadi adalah sulitnya bagi mereka yang ingin belajar membaca macapat, karena sulitnya membaca teks tembang dengan menggunakan cengkok. Namun upaya terus dilakukan oleh budayawan atau maestro dan penyair tembang macapat dalam mempertahankan budaya dengan cara membentuk kelompok kesenian macapat yang diadakan pada beberapa daerah, acara-acara selamatan, mengadakan event sebagai pengenalan budaya daerah dan mengadakan pelatihan-pelatihan utamanya tentang kesenian macapat, bagaimana cara membaca tembang macapat. Utamanya kepada guru untuk dikembangkan kepada pendidik.

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga budaya daerah agar tidak punah dan tergerus oleh perkembangan zaman. Adanya kesenian macapat ini tetap dilestarikan oleh kaum sesepuh dan masih digunakan di berbagai acara atau adat kebiasaan sekitar bahkan telah dijadikan perkumpulan berbentuk pengajian pada waktu tertentu demi menjaga budaya ini tetap ada. Seperti pada tahun 1990-an umumnya

kesenian macapat digunakan untuk acara ruwatan yaitu ruwat rumah baru. Kemudian pada saat ini kesenian macapat berkembang dan digunakan di berbagai acara yaitu Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, rokat tase' (laut), pelet betteng (tradisi selamatan kehamilan) dan acara 1000 hari setelah kematian.

Budaya yang berkembang di masyarakat masih banyak ditemukan bahkan dikembangkan oleh masyarakat sekitar, dengan catatan budaya tersebut tidak menyimpang dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku. Keterbukaan<sup>29</sup> mereka akan terus mempertahankan warisan leluhur dan akan terus mewariskannya ke generasi selanjutnya, karena budaya lokal yang berlaku dan dilestarikan merupakan jati diri dari orang suku Madura. Keterbukaan ini diakui oleh masyarakat suku Madura sendiri melihat masih kentalnya budaya dan tradisi yang berlaku.

Proses internalisasi pendidikan dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan, supaya nilai-nilai yang terkandung dapat dipahami dan di alami oleh individu maupun masyarakat.<sup>30</sup> Sebagaimana kesenian macapat perlu bahkan harus dilestarikan utamaya pada generasi muda untuk memperkenalkan apa saja budaya lokal yang ada di daerah apalagi budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang secara otomatis berpengaruh pada pembentukan moral siswa. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memasukkan budaya tembang

---

<sup>29</sup> Wahyudi, Syaiful Arif, Rini Eka Setyawati, Pascasarjana Universitas, and Negeri Malang. 2010. "*Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya*" 366.

<sup>30</sup> Elly Kismini. 2012. "*Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Di Sekolah*". Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Di Sekolah 39 (1): 2.

macapat dalam rumpun mata pelajaran, serta sangat relevan pada pendidikan saat ini mengacu pada Undang-Undang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan harus mengacu pada kebudayaan nasional Indonesia.

Oleh sebab itu, nilai-nilai luhur atau budaya diperoleh dari hasil berfikir yang bersifat normatif baik yang berasal dari individu maupun kelompok dengan menyesuaikan pada lingkungan yang pada akhirnya menjadi bagian dari sejarah itu sendiri. Budaya yang merupakan hasil olah dari budi daya manusia merupakan bentuk ciri khas dari hal-hal yang baik. Seyogyanya budaya macapat perlu dilestarikan karena di dalamnya yang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam sangat berpengaruh pada penanaman karakter bangsa.<sup>31</sup>

#### **B. Tokoh-tokoh Maestro Tahun 1990-2000**

Glagahwero adalah salah satu desa yang terletak di ujung utara Kabupaten Jember yang terkenal dengan suatu kesenian yang menarik dan masih eksis hingga kini yaitu kesenian macapat, kesenian macapat sendiri merupakan kesenian yang telah ada dan diperkenalkan pada masa dakwah Sunan Kalijaga dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini, kesenian ini bertujuan menarik perhatian Masyarakat untuk menyampaikan dakwah Islam melalui sebuah pertunjukan kesenian yang menarik. Di desa Glagahwero sendiri kesenian macapat telah bertransformasi menjadi sebuah warisan turun menurun yang telah diakui oleh masyarakat setempat, dengan melibatkan beberapa orang dalam menjaga

---

<sup>31</sup> Khoiriyah, Fathul, and Zainuddin Syarif. 2019. "Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius". Jurnal Pemikiran Keislaman 30 (2): 324–34.

keeksistensian kesenian ini. Beberapa diantaranya ialah:

1. Bapak Soekarso (P. khoi)



**Gambar 4.1. Bapak Soekarso**

Bapak Soekarso atau yang biasa disebut dengan bapak Khoi merupakan generasi keempat yang mempelopori adanya kesenian macapat di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, menurut informasi yang didapat awal mula ketertarikan beliau mempelajari hingga akhirnya mendalami beberapa tembang yang ada pada kesenian macapat ketika usianya yang masih beliau, dimana pada saat itu beliau melihat secara langsung kegiatan macapat yang dilakukan oleh ayahandanya penjelasan singkat ayahanda Bapak Soekarso merupakan seorang perantau dari pulau madura yang kemudian menetap di Desa Glagahwero tersebut hingga menjadi guru ngaji dan menyebarkan ilmu seni macapat kepada murid-muridnya. Namun semua itu tidak disemerta-merta diciptakan secara instan Bapak Soekarso menuturkan bahwa ayahandanya mempelajari kesenian tersebut saat setelah berada di Jawa hingga akhirnya kesenian ini mulai meluas dan menyebar di daerah tempatnya menetap. Kini Bapak

Soekarso yang telah berumur sekitar 60-an dipercayai menjadi ketua dari kesenian macapat yang diberi nama dengan gotong royong macapat yang ada di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat. Beliau juga telah menyalin beberapa kitab yang digunakan dalam kegiatan rokatan atau kesenian macapat.

## 2. Bapak Hari



**Gambar 4.2 Bapak Hari**

Beliau pertama kali mengikuti kesenian macapat dan kegiatan rokatan kira-kira sekitar tahun 70-an, yang dimana pada saat itu beliau merupakan salah satu murid dari ayahanda Bapak Soekarso, saat ini diumurnya yang telah menginjak sekitar 86 tahun beliau telah berperan banyak dalam mempersiapkan syarat-syarat yang diperlukan ketika ada acara adat rokatan di Desa Glagahwero maupun ditempat lain. Menurut penjelasan beliau penghasilan terbesar didominasi dari hasil pertaniannya.

### 3. Bapak Suci



**Gambar 4.3 Bapak Suci**

Bapak Suci bisa dikatakan sebagai anggota termuda dalam lembaga macapat yang diperkirakan saat ini telah berumur 60-an, Bapak Suci merupakan salah satu anggota yang di ajak oleh Bapak Soekarso untuk ikut serta dalam kegiatan rutin macapat maupun acara rokatan, beliau menjelaskan bahwa awalnya banyak anggota-anggota macapat gotong royong yang saat ini dikenal sebagai penembang tidak memiliki dasar atau skill dalam menembang, namun dengan kesungguhan dan semangat akhirnya mereka sedikit-demi sedikit mulai mahir.

#### 4. Bapak Sugiantoro



**Gambar 4.4 Bapak Sugiantoro**

Bapak Sugiantoro merupakan seorang pedagang sapi yang lahir pada tahun 1939 kesukaannya pada kesenian ini menghantarkannya masuk lembaga macapat gotong royong dan bergabung dengan anggota-anggota lainnya. Beliau pertama kali masuk pada kegiatan kesenian macapat pada tahun 1983 hingga saat ini, dengan salah satu faktor pendukung ialah menyambung silaturahmi. Di umurnya yang sudah tidak lagi muda Bapak Sugiantoro masih semangat untuk terus mengikuti kegiatan macapat dan rokatan sekaligus melestarikan kesenian macapat agar tidak hilang di masa modern saat ini.

## 5. Bapak Karnijan



**Gambar 4.5 Bapak Karnijan**

Bapak Karnijan ialah seorang petani yang diketahui telah berkecimpung dalam kegiatan macapat sejak tahun 1963 hingga saat ini, beliau menjelaskan alasannya mengikuti kesenian ini dikarenakan sangat menyenangkan kesenian ini sehingga kesenian macapat telah melekat. Beliau juga menjelaskan kegiatan kesenian ini sudah jarang digandrungi oleh para kaum-kaum muda mereka berpikir kegiatan ini dianggap sudah kuno atau ketinggalan jaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## 6. Bapak Sahwir



**Gambar 4.6 Bapak Sahwir**

Bapak Sahwir merupakan anggota yang baru saja mengikuti kesenian ini, bisa dikatakan Bapak Sahwir masih belum mengerti bagaimana lantunan tembang macapat, beliau juga salah satu anggota yang diajak oleh Bapak Soekarso untuk ikut melestarikan kesenian yang hampir hilang ini, saat ini Bapak Sahwir telah berumur sekitar 70 tahun dan masih aktif hingga kini mengikuti berbagai kegiatan kesenian macapat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sejarah tradisi kesenian macapat awalnya merupakan media dakwah Islam oleh Wali Songo, terutama melalui tembang-tembang yang mengandung nilai-nilai Islam. Di Desa Glagahwero, tradisi ini berkembang menjadi bagian budaya masyarakat sejak abad ke-19. Gotong royong macapat resmi didirikan tahun 1950-an oleh tokoh seperti Bapak Dulalim. Tujuan awalnya adalah melestarikan seni macapatan sebagai warisan leluhur dan media pendidikan moral.

Perkembangan tradisi kesenian macapatan di Desa Glagahwero mengalami pasang surut sepanjang tahun 1950-2000. Pada awalnya, tradisi ini berkembang pesat dengan banyaknya partisipasi masyarakat dan dukungan budaya lokal. Namun, pada era 1960-1980, minat terhadap macapatan mulai menurun akibat kurangnya regenerasi dan pengaruh modernisasi. Kebangkitan kembali terjadi pada tahun 1990-an di bawah kepemimpinan Bapak Soekarso, yang melibatkan generasi muda untuk melestarikan tradisi ini. Meskipun sempat mengalami kemunduran pada akhir tahun 2000, macapat tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Desa Glagahwero yang merefleksikan nilai moral, religius, dan pendidikan lokal. Upaya pelestarian terus diperlukan agar tradisi ini tidak hilang ditelan zaman.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang perkembangan tradisi kesenian macapat di Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, tahun 1950-2000, berikut beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Budayawan Lokal
  - a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi kesenian macapat sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
  - b. Mengadakan pelatihan atau workshop untuk generasi muda agar lebih memahami dan tertarik terhadap kesenian macapat, termasuk makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya:
  - a. Melanjutkan penelitian dengan fokus pada strategi pelestarian tradisi ini di era modern, termasuk melalui adaptasi teknologi dan media digital.
  - b. Mengeksplorasi lebih dalam pengaruh kesenian macapat terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.
3. Bagi Generasi Muda:
  - a. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan tradisional seperti macapat, baik melalui pembelajaran langsung dari para senior maupun melalui media yang lebih interaktif.
  - b. Menjadikan kesenian macapat sebagai inspirasi dalam menciptakan karya seni yang relevan dengan budaya masa kini, sehingga tradisi ini dapat tetap ada dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haekal Attar, NU Online Jakarta, "Mengenal Hubungan Islam dan Seni," dalam <https://jakarta.nu.or.id/10> Desember 2022 (22 November 2024).
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Sudarsono. (2015). "Kearifan Lokal dalam Tembang Macapat" *Jurnal Budaya Jawa*.
- Sumardjo, Jakob. (2007). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Dewi Chairun Nisa, Siswanto, "Kebertahanan Budaya Tembang Macapat dalam Tradisi Masyarakat". *Indo-MatEdu Intellectual* 4, No. 2 (Oktober 2023): 574.
- Rofiqoh, Lailatul, "Perkembangan Paguyuban Tembang Macapat Di Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2019" (Skripsi, IAIN Jember, 2020),
- Suryadi. (2018). "Peran Tembang Macapat dalam Mempertahankan Identitas Budaya Jawa". *Jurnal Budaya*.
- Suryanto. (2015). "Tradisi Kesenian Lokal di Era Globalisasi" *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 3, No. 2.
- Susanto. (2018). "Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital" *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 5, No. 1.
- Syarifah, Nurus., Mushthoza, Zidna Zuhdana, "Antopologi Inrerpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Maysrakat Bali dan Maroko," *Jurnal Humaniora* 14, No 2 (Juli, 2022): 73. (<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/download/3186/2018>).
- Supriyadi, E. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Kalisat". *Jurnal Sosial dan Budaya*, 2019.
- Utomo, P. "Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Kalisat". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022.
- Utomo, "Peran Tokoh Agama", 25
- Prasetyo, H. "Tradisi Sedekah Bumi di Jawa Timur". *Jurnal Adat dan Budaya*, 2020.

- Kholifah, N. "Ritual Ruwatan dalam Budaya Jawa". *Jurnal Tradisi dan Adat*, 2021.
- Adi, S. "Bahasa dan Dialek di Kecamatan Kalisat". *Jurnal Linguistik*, 2019.
- Wiranata I Gede A. B. 2002. *Antropologi Budaya*. PT. Citra Aditya Abadi.
- Zaenal Arifin dkk, "Makna Kualat dalam Kitab Ta'lim Muta'allim sebagai doktrin penanaman karakter santri", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* Vol. 16. No. 1 Juni 2021.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1995, 72.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952, 45.
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN, 2016), 373.
- Sugiarto, Bambang. *Sunan Kalijaga: Dakwah dan Kesenian Islam di Jawa*.
- Wahyudi, Syaiful Arif, Rini Eka Setyawati, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. 2010. "Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya" 366.
- Elly Kismini. 2012. "Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Di Sekolah". Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Di Sekolah 39 (1): 2.
- Khoiriyah, Fathul, dan Zainuddin Syarif. 2019. "Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius". *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30 (2): 324– 34.
- Santoso Listiyono dkk, 2024. "Sidoarjo Nembang Macapat: Penguatan Karakter Budaya Melalui Macapat Cengkok Wayang Gagrag Porongan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2), 2807-1409.
- Wildaturrohimah dan Rohman Taufiqur. "Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Desa Laranganpreng". *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.2, No.6 Juni 2024.
- Hermanto Heri dan Hendriani Septi Adinda. "Konsep Macapat Pada Permukiman Desa-Desa Di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo". *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNISIQ*, Vol. 8 No. 2, 168-174.
- Moh Effendy Hafid. "Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura". *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 1 (2021): 1-12.

Rifqi Faizur. Pascasarjana, Universitas Negri Surabaya. Desember 2018. "Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan". Vol. 1 No. 1 Hal. 39-45.

Santosa Heru Djarot. "Tradisi Macapatan di Kabupaten Boyolali". *Jurnal Universitas Gadjah Mada, Humaniora* 13 (3), 268-274, 2001.

Sayfa Auliya Achidsti "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat" *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12 (12), 149-171, 2014.

Khabibi Muhammad luthfi "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1 (1), 1-12, 2016.

Al-Bantani, Agus. *Dakwah Walisongo melalui Media Budaya dan Kesenian, dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah*, UIN Jakarta.

Zuhri, Saifuddin. (2017). *Walisongo dan Strategi Dakwah Kultural*. Surabaya: LKiS.

#### **INTERNET:**

Qotrun, "Ruang Lingkup Penelitian: Pengertian, Manfaat, dan Cara Menentukannya". Dalam <https://www.gramedia.com/literasi/ruang-lingkup-penelitian/>. Diakses pada 27 Mei.

Evridus, "KKN Kolaboratif: Mengenal Lebih Dekat Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember," dalam [www.kompasiana.com/](http://www.kompasiana.com/) 10 Oktober 2024 (29 Juli 2022).

Wibisono, Singgih. "Selisik Budaya Jawa Menuju Kebangkitan, Superkoran" dalam [www.apakabar.ws/](http://www.apakabar.ws/) 5 Oktober 2024 (2009).

Citra Jogja. "Sejarah Macapat," dalam <https://jogjatv.tv/events/sejarah-macapat/> 5 Oktober 2024 (20 Agustus 2017).

#### **WAWANCARA:**

Laporan Desa Glagahwero Kalisat Jember 5 Oktober 2024.

Wawancara dengan Soekarso pimpinan Peguyuban 5 Oktober 2024.

Wawancara dengan bapak Soekarso 5 Oktober 2024.

Wawancara dengan bapak Soekarso Pimpinan Paguyuban Macapat, 5 Oktober 2024.

Wawancara dengan Generasi ke 4 bapak Soekarso, 5 Oktober 2024.

Wawancara dengan bapak Soekarso 5 Oktober 2024.

## Lampiran-Lampiran



Gambar Lampiran 1. Wawancara Bapak Soekarso  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 28 September 2024)



Gambar Lampiran 2. Wawancara Bapak Hari  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 28 September 2024)



Gambar Lampiran 3. Wawancara Bapak Suci  
(Sumber: Dokumen Pribadi 28 September 2024)



Gambar Lampiran 4. Wawancara Bapak Sugiantoro  
(Sumber: Dokumen Pribadi 28 September 2024)



Gambar Lampiran 5. Wawancara Bapak Karnijan  
(Sumber: Dokumen Pribadi 28 September 2024)



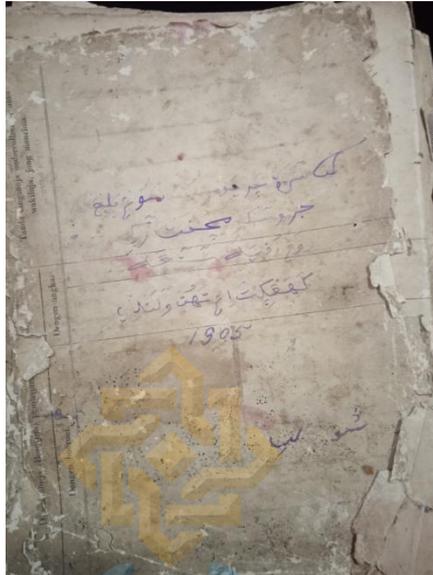
Gambar Lampiran 6. Wawancara Bapak Sahwir  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 September 2024)



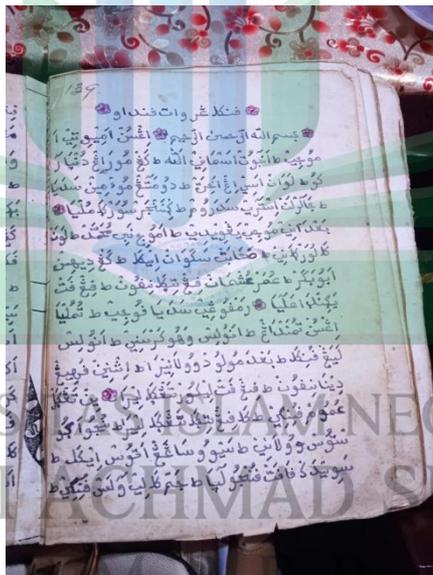
Gambar Lampiran 7. Arisan dan Pembacaan Macapat  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 September 2024)



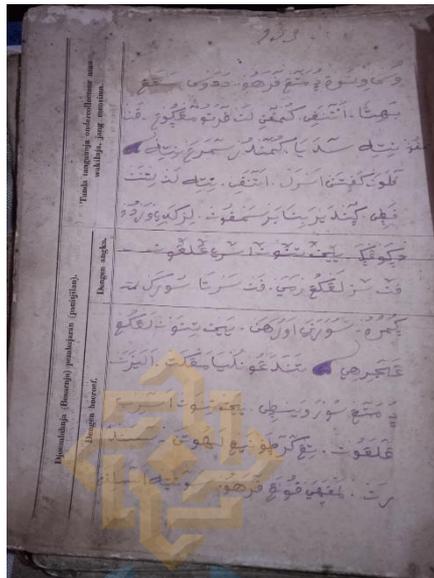
Gambar Lampiran 8. Arisan dan Pembacaan Macapat  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 September 2024)



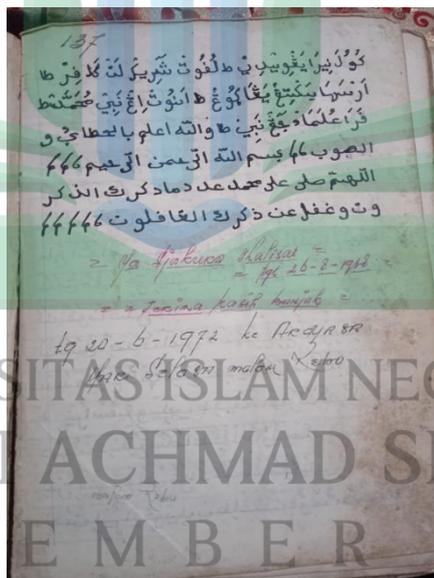
Gambar Lampiran 9. Naskah Macapat  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 September 2024)



Gambar Lampiran 10. Naskah Macapat  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 September 2024)



Gambar Lampiran 11. Naskah Macapat  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 September 2024)



Gambar Lampiran 12. Naskah Macapat  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 September 2024)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Naufal Abiyyu Firdausi Kurniawan dengan judul penelitian **“Tradisi Kesenian Macapat Di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat (1950-2000)”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Tradisi Kesenian Macapat Di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat (1950-2000)”** yang ditulis oleh saudara Naufal Abiyyu Firdausi Kurniawan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 28 September 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Mengetahui

J E M B E R



(Boetaresa)

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naufal Abiyyu Firdausi Kurniawan  
NIM : 204104040052  
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 5 September 2024

Saya yang Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Naufal Abiyyu Firdausi K.  
NIM 204104040052

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Naufal Abiyyu Firdausi Kurniawan  
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 1 Desember 2001  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Alamat : JL. Letjen Panjaitan VI/92 Lingk. Sumber Dandang  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
 Nim : 204104040052

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK KARTIKA IV-73
2. SDN KEPATIHAN 05
3. SMP Plus Darus Sholah
4. SMAN 3 JEMBER

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Remaja Masjid At-Taubah
2. Ketua Karang Taruna RW-20 Desa Kebonsari Kecamatan Sumbersari
3. Ketua Sub Ranting Pencak Silat ISBDS Cipta Sejati